

SKRIPSI

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SEBELUM DAN SESUDAH MERGER TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

**(Studi pada Bank Syariah Indonesia, Bank Masraf Al Rayan Qatar, dan
Bank Islam Malaysia Berhad)**



Oleh:

DEA ARIFATUL ALIA

NIM : 210501110238

**JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

SKRIPSI

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SEBELUM DAN SESUDAH MERGER TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

**(Studi pada Bank Syariah Indonesia, Bank Masraf Al Rayan Qatar, dan
Bank Islam Malaysia Berhad)**

Diusulkan untuk Penelitian Skripsi
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

DEA ARIFATUL ALIA

NIM : 210501110238

**JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SEBELUM DAN SESUDAH MERGER TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

**(Studi pada Bank Syariah Indonesia, Bank Masraf Al Rayan Qatar, dan
Bank Islam Malaysia Berhad)**

Oleh:

DEA ARIFATUL ALIA

NIM : 210501110238

Dosen Pembimbing



**Feri Dwi Riyanto, M.E., CPMM., CFP
NIP. 198907102019031009**

Ketua Jurusan



**Dr. Muhammad Sulhan, SE., MM.
NIP. 197406042006041002**

LEMBAR PENGESAHAN
ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK
SEBELUM DAN SESUDAH MERGER TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN

(Studi pada Bank Syariah Indonesia, Bank Masraf Al Rayan Qatar, dan
Bank Islam Malaysia Berhad)

SKRIPSI

Oleh

DEA ARIFATUL ALIA

NIM : 210501110238

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M.)
Pada 27 Desember 2024

Susunan Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1 Ketua Penguji

Mega Noerman Ningtyas, M.Sc

NIP. 199109272019032023



2 Anggota Penguji

Nora Ria Retnasih, M.E

NIP. 199205222020122003



3 Sekretaris Penguji

Feri Dwi Riyanto, M.E., CPMM., CFP

NIP. 198907102019031009



Disahkan Oleh:
Ketua Program Studi,



Dr. Muhammad Sulhan, SE, MM

NIP. 197406042006041002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dea Arifatul Alia

NIM : 21050111023*

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

Analisis perbandingan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah merger terhadap nilai perusahaan (Studi pada Bank Syariah Indonesia, Bank Masraf Al Rayan Qatar, dan Bank Islam Malaysia Berhad) adalah hasil karya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawa saya sendiri. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 20 Desember 2024



Hormat saya,

Dea Arifatul Alia

(210501110238)

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“So, indeed, with difficulty there is ease. Indeed, with difficulty there is ease”

~

“What’s meant for you will be yours”

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas taufik dan hidayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SEBELUM DAN SESUDAH MERGER TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi pada Bank Syariah Indonesia, Bank Masraf Al Rayan Qatar, dan Bank Islam Malaysia Berhad) dapat diselesaikan.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah mengantarkan umat manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang terang benderang, yaitu agama Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak dapat menyelesaikan sendiri tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
2. Bapak Dr. H. Misbachul Munir, Lc., M. El. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
3. Bapak Muhammad Sulhan, SE., MM. selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
4. Bapak Feri Dwi Riyanto, M.E., CPM., CFP. selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan motivasi yang sangat penting dalam proses penyelesaian penelitian ini,
5. Ibu Kartika Anggraeni Sudiono Putri, M.M., selaku Dosen Wali yang selama masa perkuliahan tidak henti-hentinya memberikan arahan yang sangat membantu dalam proses studi dan pengembangan diri,
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membekali saya dengan ilmu pengetahuan yang berharga sepanjang perjalanan akademik ini,
7. *To my beloved Dad this may be the million times I've said this over and over again, I'm supper grateful and super proud to have a father like you, Thank you for everything you've given to me. You've always tried your best to fulfill what I ask for. Thank you dad, because of you, I always feel loved, and my glass of love is always full. Thank you for teaching me to be kind, and to keep going even when things get tough. You've not*

only been a great dad but also my best friend, my greatest teacher, and my forever hero. I hope one day I can make you as proud of me as I am of you. I love you more than words can ever express ~I would choose you to be my dad in every lifetime again and again~,

8. *Thank you, Mom, for your endless love, patience, and sacrifices. You've been my greatest supporter, my comfort in hard times, and my guide in life. You taught me how to be an independent and educated woman, to shape my world with my own hand. Through quiet nights and endless days, you loved me in a thousand ways. With every word, with every stare, you built my wings with silent care. No words can truly express how grateful I am to have you as my mother. I love you more than words can say,*
9. Kepada kakak-kakaku, salah satu inspirasi penulis untuk menyelesaikan pendidikan setinggi-tingginya, *one of author's reliable persons who I can be reached, who always gave a lot of advice to their clueless little sister,*
10. Kepada teman-teman seangkatan di Program Studi Manajemen Angkatan 2021 "Eternal" yang telah membantu sepanjang perjalanan perkuliahan hingga pencapaian saat ini,
11. Sahabat-sahabat penulis yang selalu ada disetiap langkah penulis Fachrunisa Salsabila Zahro, Rienke Anastasya Wyanti, Adilia Ramadhita Putri P, dan Farhanna Syuhada yang selalu setia dalam berbagi keluh kesah dan pemberi kebahagiaan untuk penulis,
12. Sahabat-sahabat terdekat saya Firdausi Nur Nuzula Afandi, Dewi Lailatul Rachmawati, Novi Arianti, dan Adinda Rizqy Amelia, yang membantu serta memberikan dukungan saya selama masa perkuliahan hingga penelitian ini selesai,
13. *To my lover, you're truly the best mentor and inspiration, the smartest tutor, the most cheerful supporter, my 24/7 curhat partner, and foremost, the best loving person I could possibly ask for. I am supper thrilled to see what life has to over us next!,*
14. Kepada diri saya sendiri atas komitmen dan kerja kerasnya dalam menyelesaikan perkuliahan hingga selesainya penelitian ini.

DATAR ISI

SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
المخلص.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	15
1.5 Batasan Penelitian	15
BAB II.....	17
KAJIAN PUSTAKA.....	17
2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	17
2.2 Kajian Teoritis.....	29
2.3 Kerangka Konseptual	45
2.4 Hipotesis.....	47
BAB III	55
METODE PENELITIAN.....	55
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	55
3.2 Data, Jenis Data, dan Sumber Data	55
3.3 Populasi dan Sampel	57
3.4 Teknik Pengambilan Sampel.....	59
3.5 Teknik Pengumpulan Data	59
3.6 Definisi Operasional Variabel.....	60

3.7 Skala Pengukuran	65
3.8 Analisis Data	65
BAB IV	69
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	69
4.1 Statistik deskriptif	69
4.1.1 Bank Syariah Indonesia	69
4.1.2 Bank Masraf Al-Rayan Qatar	71
4.1.3 Bank Islam Malaysia Berhad.....	72
4.2 Uji Asumsi Klasik	74
4.2.1 Uji Normalitas	74
5.2.2 Uji Multikolinearitas.....	74
5.2.3 Uji Heteroskedastisitas	76
5.2.4 Uji Autokorelasi	77
5.3 Uji Hipotesis.....	77
5.3.1 Uji Koefisien Determinasi	77
5.3.2 Uji T.....	78
BAB V	83
PENUTUP.....	83
5.1 Kesimpulan.....	83
5.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Rasio Keuangan Bank Syariah Indonesia	11
Tabel 1. 2 Data Rasio Keuangan Bank Masraf Al-Rayyan Qatar	12
Tabel 1. 3 Data Rasio Keuangan Bank Islam Malaysia Berhad	13
Tabel 2. 1 Penelitian terdahulu	21
Tabel 3. 1 Sumber Data dan Jenis data	56
Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel	62
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif Bank Syariah Indonesia	69
Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Bank Masraf Al-Rayan	71
Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif Bank Islam Malaysia Berhad	72
Tabel 4. 4 Uji Normalitas	74
Tabel 4. 5 Uji Multikolinearitas Bank Syariah Indonesia	75
Tabel 4. 6 Uji Multikolinearitas Bank Masraf Al-Rayan	75
Tabel 4. 7 Uji Multikolinearitas Bank Islam Malaysia Berhad	75
Tabel 4. 8 Uji Heteroskedastisitas	76
Tabel 4. 9 Uji Autokorelasi	77
Tabel 4. 10 Uji Koefisien Determinasi	78
Tabel 4. 11 Uji T Bank Syariah Indonesia	79
Tabel 4. 12 Uji T Bank Masraf Al-Rayan	80
Tabel 4. 13 Uji T Bank Islam Malaysia Berhad	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Grafik Perusahaan (M&A).....	2
Gambar 1. 2 Ranking 15 Negara Ekonomi Islam	9
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	90
Lampiran 2	92
Lampiran 3	98
Lampiran 4	99
Lampiran 5	101
Lampiran 6	102

ABSTRAK

Dea Arifatul Alia. 2024, SKRIPSI. Judul: ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SEBELUM DAN SESUDAH MERGER TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi pada Bank Syariah Indonesia, Bank Masraf Al Rayan Qatar, dan Bank Islam Malaysia Berhad)

Pembimbing : Feri Dwi Riyanto, M.E., CPMM., CFP

Kata Kunci : *Merger, Islamic Banking, Return On Asset, Return On Equity, Financing to Deposit Ratio, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, Non Performing Financing, Earning Per Share*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah proses merger serta dampaknya terhadap nilai perusahaan. Fokus utama dari studi ini adalah pada tiga institusi perbankan, yaitu Bank Syariah Indonesia, Bank Masraf Al Rayan Qatar, dan Bank Islam Malaysia Berhad. Merger, sebagai salah satu strategi korporasi yang signifikan dalam konteks globalisasi ekonomi, diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas pangsa pasar. Penelitian ini menggunakan enam variabel utama: *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, dan *Non-Performing Financing (NPF)* untuk mengevaluasi perubahan kinerja keuangan pasca-merger.

Metodologi yang diterapkan mencakup analisis rasio keuangan yang memberikan wawasan mendalam mengenai posisi keuangan bank serta efektivitas strategi merger yang diimplementasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank mengalami variasi yang signifikan setelah merger, dengan pengaruh positif pada ROA dan ROE yang berkontribusi terhadap peningkatan EPS. Namun, tantangan seperti integrasi budaya dan sistem operasional tetap menjadi kendala yang harus diatasi untuk mencapai sinergi yang optimal.

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa meskipun merger dapat menjadi alat strategis untuk meningkatkan daya saing dan nilai perusahaan, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada manajemen risiko dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam konteks perbankan syariah. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori merger serta praktik manajerial di industri perbankan, khususnya dalam menghadapi dinamika pasar yang terus berubah.

ABSTRACT

Dea Arifatul Alia. 2024, THESIS. Title: ANALYSIS OF THE COMPARISON OF BANK FINANCIAL PERFORMANCE BEFORE AND AFTER THE MERGER ON COMPANY VALUE (Study on Bank Syariah Indonesia, Bank Masraf Al Rayan Qatar, and Bank Islam Malaysia Berhad)

Advisor : Feri Dwi Riyanto, M.E., CPMM, CFP

Keywords : *Merger, Islamic Banking, Return On Asset, Return On Equity, Financing to Deposit Ratio, Operating Expenses to Operating Income, Non Performing Financing, Earning Per Share.*

This study aims to analyze the financial performance of banks before and after the merger process and its impact on firm value. The main focus of this study is on three banking institutions, namely Bank Syariah Indonesia, Bank Masraf Al Rayan Qatar, and Bank Islam Malaysia Berhad. Mergers, as one of the significant corporate strategies in the context of economic globalization, are expected to improve operational efficiency and expand market share. This study uses six main variables: Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Financing to Deposit Ratio (FDR), Earning Per Share (EPS), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), and Non-Performing Financing (NPF) to evaluate post-merger financial performance changes.

The methodology applied includes financial ratio analysis which provides in-depth insight into the financial position of the bank as well as the effectiveness of the merger strategy implemented. The results show that the bank's financial performance experienced significant variations after the merger, with a positive influence on ROA and ROE that contributed to an increase in EPS. However, challenges such as cultural integration and operational systems remain obstacles that must be overcome to achieve optimal synergy.

The conclusion of this study confirms that while mergers can be a strategic tool to enhance competitiveness and firm value, their successful implementation is highly dependent on risk management and compliance with sharia principles in the context of Islamic banking. The findings make an important contribution to the development of merger theory as well as managerial practices in the banking industry, particularly in the face of changing market dynamics.

الملخص

ديا عريفات العليا 2024، الرسالة. العنوان: تحليل مقارنة الأداء المالي للبنك قبل الاندماج وبعده على قيمة الشركة (دراسة عن بنك الشريعة الإندونيسي وبنك مصرف الريان القطري وبنك الإسلام ماليزيا بيرهاد)

مستشار: فيري دوي ريانتيو، ماجستير في الهندسة الميكانيكية، ماجستير في إدارة الأعمال المالية، ماجستير في إدارة الأعمال المالية

الكلمات المفتاحية: الاندماج، الصيرفة الإسلامية، العائد على الأصول، العائد على حقوق المساهمين، نسبة التمويل إلى الودائع، مصاريف التشغيل إلى الدخل التشغيلي، التمويل غير المنتج، ربحية السهم

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل الأداء المالي للبنوك قبل وبعد عملية الاندماج وأثرها على قيمة الشركة. وينصب التركيز الرئيسي لهذه الدراسة على ثلاث مؤسسات مصرفية، وهي بنك الشريعة الإندونيسي، وبنك مصرف الريان القطري، وبنك إسلام ماليزيا بيرهاد. ومن المتوقع أن تؤدي عمليات الاندماج، باعتبارها إحدى الاستراتيجيات الهامة للشركات في سياق العولمة الاقتصادية، إلى تحسين الكفاءة التشغيلية وتوسيع الحصة السوقية. تستخدم هذه ونسبة التمويل، (ROE) والعائد على حقوق الملكية، (ROA) الدراسة ستة متغيرات رئيسية: العائد على الأصول (BOPO)، ونسبة المصروفات التشغيلية إلى الدخل التشغيلي، (EPS) وربحية السهم، (FDR) إلى الودائع لتقييم التغيرات في الأداء المالي بعد الاندماج (NPF) والتمويل المتعثر

وتتضمن المنهجية المطبقة تحليل النسب المالية التي توفر نظرة متعمقة على المركز المالي للبنك بالإضافة إلى، فعالية استراتيجية الاندماج التي تم تنفيذها. يُظهر النتائج أن الأداء المالي للبنك شهد تغيرات كبيرة بعد الاندماج مع تأثير إيجابي على العائد على الأصول والعائد على حقوق المساهمين الذي ساهم في زيادة العائد على السهم ومع ذلك، تظل التحديات مثل التكامل الثقافي والأنظمة التشغيلية عقبات يجب التغلب عليها لتحقيق التآزر الأمثل

تؤكد استنتاجات هذه الدراسة أنه في حين أن عمليات الاندماج يمكن أن تكون أداة استراتيجية لتعزيز القدرة التنافسية وقيمة الشركة، إلا أن تنفيذها الناجح يعتمد بشكل كبير على إدارة المخاطر والامتثال لمبادئ الشريعة الإسلامية في سياق الصيرفة الإسلامية. وتقدم هذه النتائج مساهمة مهمة في تطوير نظرية الاندماج وكذلك الممارسات الإدارية في الصناعة المصرفية، لا سيما في مواجهة ديناميكيات السوق المتغيرة

BAB I

PENDAHULUAN

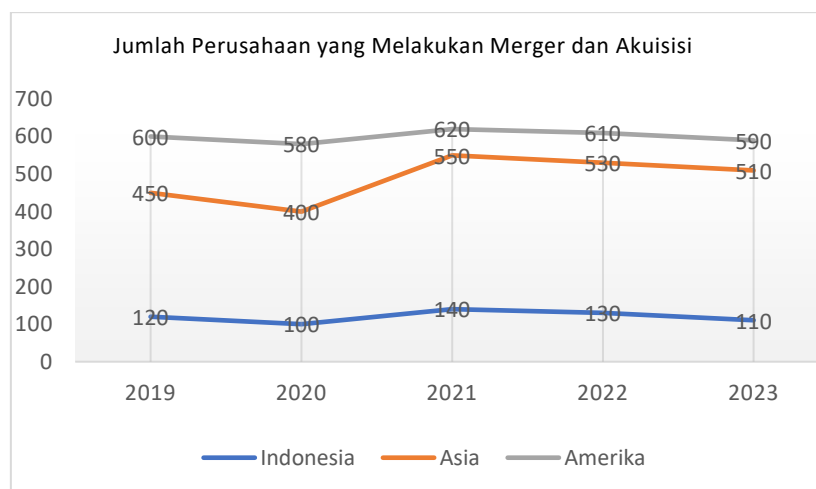
1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi ekonomi yang berkembang pesat, perusahaan-perusahaan di seluruh dunia dituntut untuk berupaya keras dalam meningkatkan daya saing, mencapainya pertumbuhan yang berkelanjutan, serta memperluas jangkauan operasional mereka. Dalam dunia bisnis yang penuh dengan kepentingan kompetitif dan dinamika, perusahaan-perusahaan senantiasa mencari cara untuk memperkuat posisi mereka di pasar. Salah satu strategi utama yang sering diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui proses penggabungan, baik itu berupa merger (penggabungan) maupun akuisisi (pengambilalihan). Merger adalah proses pengintegrasian dua entitas usaha, dengan status hukum yang akan tetap ada pada salah satu atau keduanya, sementara pada akuisisi, perusahaan yang melakukan akuisisi akan menguasai dan mengendalikan perusahaan yang diambil alih (Singh, 2014).

Dalam kajian ilmiah, proses merger dan akuisisi dapat dianalisis melalui dua pendekatan, yaitu dari sudut pandang disiplin Ilmu Keuangan Perusahaan (*corporate finance*) dan Manajemen Strategis (*strategic management*). Dari perspektif keuangan perusahaan, merger dan akuisisi dipandang sebagai salah satu keputusan investasi jangka panjang yang berkaitan dengan perencanaan modal (*capital budgeting*), yang perlu dianalisis secara mendalam untuk menilai kelayakan bisnisnya. Sementara itu, dari sudut pandang manajemen strategis, merger dan akuisisi dianggap sebagai alternatif strategi eksternal untuk mendukung pertumbuhan perusahaan guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan kedua sudut pandang tersebut, tujuan dari merger dan akuisisi adalah untuk menciptakan keunggulan kompetitif jangka panjang yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan dan memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham atau pemilik perusahaan.

Tren merger dan akuisisi di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring dengan perubahan lanskap ekonomi dan regulasi. Pada tahun 2021 dan 2022, terjadi lonjakan merger yang signifikan di berbagai sektor, termasuk perbankan, teknologi, dan infrastruktur. Pada 2021, transaksi merger dan akuisisi besar yang melibatkan perusahaan Indonesia, meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, didorong

oleh sektor energi, telekomunikasi, dan keuangan. Bisnis-bisnis besar, khususnya di Indonesia, menjadi semakin aktif dalam melakukan merger. Hal ini terutama terjadi ketika menghadapi krisis ekonomi yang mengancam banyak usaha kecil. Hal ini berkontribusi pada pergeseran yang lebih bertahap dalam dinamika pasar, di mana transaksi bisnis terpengaruh dan juga transaksi barang. Pasar ini biasa disebut sebagai "Pasar untuk Kontrol Perusahaan" Aji, (2010), yang mengindikasikan bahwa strategi integrasi dan kesadaran telah menjadi alat yang efektif bagi bisnis untuk mengelola tantangan ekonomi dan memanfaatkan peluang pertumbuhan.



Gambar 1. 1

Grafik Perusahaan yang Melakukan Merger dan Akuisisi

Jumlah perusahaan yang melakukan merger di Indonesia atau akuisisi bervariasi, dengan penurunan dari 120 pada tahun 2019 ke 100 pada tahun 2020, yang kemungkinan akibat dari ketidakstabilan ekonomi global saat itu. Namun, tahun 2021 mencatat peningkatan yang signifikan hingga 140 perusahaan, meskipun angka ini menurun kembali pada tahun 2022 dan 2023, dengan masing-masing 130 dan 110 perusahaan. Hal ini bisa mencerminkan efek ketidakpastian ekonomi global yang masih berlangsung dan kenaikan suku bunga domestik.

Asia, menunjukkan tren Merger dan Akuisisi (M&A) menunjukkan volume yang jauh lebih tinggi dibandingkan Indonesia, dengan jumlah transaksi sekitar 400 hingga 550 per tahun. Setelah penurunan ke 400 pada tahun 2020, aksi Merger dan akuisisi (M&A) meningkat signifikan ke 550 pada 2021, meskipun menurun sedikit pada tahun-tahun berikutnya. Kenaikan pada 2021 kemungkinan besar didorong oleh pemulihan ekonomi dan ekspansi lintas negara di sektor teknologi dan kesehatan.

Amerika mencatat jumlah transaksi Merger dan Akuisisi (M&A) yang stabil tetapi lebih tinggi, berkisar antara 580 hingga 620 perusahaan per tahun. Meskipun sedikit menurun pada tahun 2020, aktivitas Merger dan Akuisisi (M&A) meningkat pada 2021 dan tetap stabil dengan penurunan kecil di 2023. Stabilitas ini menunjukkan ketahanan sektor teknologi dan energi Amerika, yang terus menarik minat investasi dan akuisisi di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Merger dan akuisisi bukan sekadar langkah taktis, tetapi merupakan fenomena bisnis yang kompleks dan mendalam, dengan dampak yang signifikan terhadap struktur industri, ekonomi, serta para pemangku kepentingan yang terlibat. Proses penggabungan perusahaan tidak hanya menjadi cerminan strategi untuk mencapai efisiensi operasional dan peningkatan pertumbuhan, tetapi juga menciptakan dinamika baru di pasar yang memengaruhi tingkat persaingan serta struktur industri secara keseluruhan. Dalam konteks persaingan di tingkat global, perusahaan sering kali menghadapi tekanan untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan pasar yang semakin rumit dan berubah-ubah. Dalam konteks ini, merger sering dianggap sebagai cara efektif untuk memperoleh akses terhadap sumber daya baru, teknologi canggih, keahlian, serta membuka pintu ke pasar-pasar baru. Pelaksanaan merger tentu akan membawa pengaruh cukup besar bagi kondisi internal maupun eksternal perusahaan, salah satunya berdampak pada kinerja perusahaan, karena merger merupakan penggabungan dua perusahaan (Fitriasari, 2016).

Merger memiliki banyak manfaat potensial, tetapi merger juga memiliki beberapa tantangan yang seringkali kompleks dan beragam, dalam hal ini mencakup aspek budaya, operasional, dan hukum. Salah satu tantangan utama adalah integrasi budaya dari dua entitas yang berbeda, di mana setiap perusahaan membawa nilai-nilai, kebiasaan, dan cara kerja yang unik. Ketidakcocokan budaya ini dapat menyebabkan resistensi dari karyawan, yang pada gilirannya menghambat proses integrasi dan menurunkan moral tim. Selain itu, integrasi sistem teknologi dan proses bisnis juga menjadi tantangan yang signifikan seperti kesalahan dalam penggabungan sistem dapat mengakibatkan gangguan operasional dan penurunan produktivitas.

Kondisi keuangan perusahaan pasca-akuisisi menjadi indikator utama untuk mengukur kesuksesan dari sebuah akuisisi. Jika kondisi keuangan membaik, keputusan untuk mengakuisisi dianggap tepat, tetapi jika kondisi keuangan memburuk, langkah akuisisi perlu dipertanyakan. Di sinilah pentingnya analisis

rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan rasio pasar, yang digunakan untuk menilai apakah kinerja keuangan perusahaan menunjukkan perbaikan atau sebaliknya (Munawir, 2007). Rasio-rasio ini memberikan wawasan mendalam tentang posisi keuangan perusahaan, dan membantu menilai keberhasilan strategi merger atau akuisisi yang diambil. Dengan demikian, penggabungan dua perusahaan bukan hanya soal mengatasi perbedaan budaya dan integrasi teknologi, tetapi juga soal memastikan keputusan tersebut tercermin dalam peningkatan kinerja keuangan.

Merger dalam perbankan konvensional sering kali bertujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas pangsa pasar. Proses ini melibatkan penggabungan dua atau lebih bank untuk menciptakan entitas yang lebih besar, yang diharapkan dapat mengurangi biaya dan meningkatkan daya saing. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rakhmawati & Suherman, (2020), merger dapat membantu bank dalam mencapai skala ekonomi yang lebih baik, serta meningkatkan kemampuan dalam menghadapi persaingan di pasar yang semakin ketat. Selain itu, merger juga dapat mempengaruhi layanan yang ditawarkan kepada nasabah. Dengan penggabungan sumber daya, bank hasil merger dapat memperluas jangkauan produk dan layanan, serta meningkatkan teknologi yang digunakan dalam memberikan layanan kepada pelanggan.

Merger dalam konteks perbankan syariah, harus dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip syariah Islam. Merger ini tidak hanya diatur oleh regulasi keuangan, tetapi juga oleh fatwa dari Dewan Syariah Nasional (DSN). Perbankan syariah memiliki potensi besar untuk tumbuh melalui merger, asalkan semua praktik bisnis mematuhi prinsip syariah seperti larangan riba dan gharar (Nengsih, 2024). Merger di perbankan syariah juga bertujuan untuk memperkuat posisi pasar dan meningkatkan inklusi keuangan. Penggabungan bank syariah dapat memperluas akses masyarakat terhadap produk keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah, sekaligus meningkatkan daya saing industri perbankan syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa merger bukan hanya langkah strategis, tetapi juga penting untuk pengembangan ekonomi berbasis syariah di masyarakat.

Penelitian terkait merger pada ketiga bank ini menganalisis kinerja keuangan dengan memanfaatkan enam variabel utama, yaitu: *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Earning Per Share* (EPS), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non-Performing*

Financing (NPF). ROA dan ROE digunakan sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas, FDR berfungsi untuk menilai likuiditas, EPS dipergunakan untuk mengukur laba per saham, BOPO berfokus pada efisiensi operasional, serta NPF digunakan untuk menilai tingkat risiko kredit.

Non-Performing Financing (NPF) menjadi variabel yang sangat menarik untuk diteliti dalam penelitian ini karena mencerminkan kualitas pembiayaan yang disalurkan oleh bank, terutama dalam konteks perbankan syariah. NPF menggambarkan proporsi pembiayaan yang mengalami masalah atau gagal bayar, yang dapat mempengaruhi profitabilitas dan stabilitas keuangan bank. Dalam perbankan syariah, tantangan dalam mengelola NPF menjadi unik karena kontrak pembiayaan didasarkan pada prinsip-prinsip syariah, yang membatasi penggunaan bunga dan mengandalkan konsep bagi hasil, jual beli, atau sewa. Penelitian terhadap NPF dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah serta strategi yang efektif untuk menanganinya. Selain itu, NPF dapat berperan sebagai indikator risiko dalam menilai efektivitas manajemen risiko dan kepatuhan terhadap prinsip syariah, serta dampaknya terhadap keberlanjutan bank syariah di tengah persaingan industri perbankan yang ketat.

Variabel-variabel diatas memiliki peran penting dalam menganalisis perubahan kinerja keuangan bank setelah merger, karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang berbagai aspek kinerja bank, seperti efisiensi operasional, tingkat profitabilitas, tingkat risiko, dan daya tarik investasi bagi para pemegang saham dan investor potensial. Dengan memahami indikator-indikator ini, kita dapat menilai seberapa besar merger berkontribusi terhadap peningkatan atau penurunan kinerja keuangan bank, serta sejauh mana merger tersebut meningkatkan daya saing bank di pasar. Analisis ini juga memungkinkan kita untuk mengidentifikasi perubahan struktural yang terjadi dalam operasional dan manajemen risiko bank, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dampak merger terhadap keberlanjutan dan pertumbuhan bank tersebut di masa depan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati & Garsela (2016) menunjukkan bahwa variasi *Return On Asset* (ROA) pada PT Indocement Tbk. dapat menjelaskan variasi harga saham, di mana peningkatan ROA cenderung diikuti oleh kenaikan harga saham. Sebaliknya, variasi *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan yang sama dapat menjelaskan harga saham, namun dengan kecenderungan bahwa peningkatan ROE justru diikuti oleh penurunan harga saham.

Secara bersama-sama, variasi ROA dan ROE dapat menjelaskan variasi harga saham. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan ROA dan ROE berkontribusi pada peningkatan EPS, yang mencerminkan kinerja keuangan yang baik dan menarik minat investor. Sedangkan penelitian Nugroho *et al.*, (2024) menghasilkan berpendapat lain, dalam studi ini mengonfirmasi bahwa penurunan dalam ROA dan ROE dapat menyebabkan ketidakpastian di pasar, yang berdampak pada persepsi investor dan akhirnya menurunkan EPS. Dalam konteks ini, variabel ROA dan ROE berperan penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan, dan penurunan dalam kedua rasio tersebut dapat mengindikasikan masalah dalam manajemen atau operasional perusahaan, yang pada akhirnya mempengaruhi profitabilitas dan dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2020) peningkatan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yang merupakan rasio antara pembiayaan yang diberikan kepada nasabah dengan dana pihak ketiga yang dihimpun, dapat meningkatkan profitabilitas bank. Oleh karena itu, jika bank mampu mengelola FDR dengan baik, hal ini dapat meningkatkan kinerja keuangan dan berkontribusi pada peningkatan *Earning Per Share* (EPS). Namun, di sisi lain, ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa FDR dapat memberikan pengaruh negatif terhadap EPS. Dalam studi oleh Hakiim & Rafsanjani (2016), ditemukan bahwa penelitian tersebut mengungkapkan bahwa peningkatan FDR justru dapat berpotensi meningkatkan risiko kredit, yang pada gilirannya berdampak negatif terhadap profitabilitas dan EPS bank. Akibatnya, kinerja keuangan bank bisa tertekan, dan hal ini dapat berdampak negatif pada EPS. Serupa dengan penelitian tersebut Azizah (2024) menganalisis hubungan antara FDR dan profitabilitas, serta dampaknya terhadap EPS pada bank umum syariah. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun FDR memiliki potensi untuk meningkatkan profitabilitas, dalam praktiknya, rasio ini tidak selalu berkontribusi positif terhadap EPS.

Penelitian yang dilakukan oleh Murti (2020) pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari BOPO terhadap EPS secara parsial. Koefisien beta untuk BOPO adalah 0,633706, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam BOPO berpengaruh positif terhadap EPS sebesar 0,633706. Ini mengindikasikan bahwa pengelolaan beban operasional yang efisien dapat meningkatkan profitabilitas bank, yang pada gilirannya meningkatkan EPS.

Duffin (2024) berpendapat lain dalam penelitiannya, dalam penelitian ini ditemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Meskipun fokus utama penelitian ini adalah nilai perusahaan, penemuan ini menyoroti bahwa peningkatan BOPO dapat mencerminkan peningkatan biaya operasional yang tidak diimbangi dengan pendapatan operasional yang cukup. Hal ini dapat berdampak negatif pada EPS karena laba bersih yang lebih rendah akan mengurangi EPS. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarigant *et al.*, (2022) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap EPS. Penelitian ini menyoroti bahwa peningkatan beban operasional tanpa diimbangi dengan peningkatan pendapatan dapat mengurangi laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham, sehingga menurunkan EPS.

Lora Lorenza & Saiful Anwar (2021) melakukan penelitian tentang studi di bank Syariah dengan menggunakan NPF sebagai variabel moderasi, penelitian ini menemukan bahwa NPF tidak dapat memoderasi *Current Ratio* terhadap ROA. Penelitian lain yang dilakukan oleh Masmuna (2021) dalam penelitiannya, mempunyai hasil bahwa NPF tidak mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan pembiayaan terhadap profitabilitas (ROA dan ROE). Ini menunjukkan bahwa tingginya nilai NPF dapat mengurangi efektivitas penggunaan modal bank. Sebaliknya, penelitian oleh Lubis, (2015) menemukan bahwa NPF memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Analisis menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,518, yang menunjukkan hubungan sedang antara NPF dan ROA.

Dalam penelitian Lora Lorenza & Saiful Anwar (2021), NPF dianalisis sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara beberapa rasio keuangan (seperti FDR dan DER) terhadap ROE. Hasilnya menunjukkan bahwa NPF dapat memperkuat pengaruh FDR terhadap ROE. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Destiani *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa meskipun NPF biasanya dianggap sebagai indikator masalah keuangan, dalam beberapa kasus, jika bank berhasil mengelola risiko dengan baik, ROE dapat tetap tinggi meskipun ada peningkatan dalam NPF.

Penelitian Iswandi *et al.*, (2022) mengeksplorasi pengaruh FDR terhadap NPF dan EPS pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa NPF tidak memoderasi pengaruh FDR terhadap EPS secara signifikan. Penelitian ini menggunakan data dari 11 bank syariah dan menerapkan analisis regresi untuk menguji hubungan antar variabel. Temuan menunjukkan bahwa meskipun FDR

berpengaruh positif terhadap EPS, NPF tidak berkontribusi dalam memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Selaras dengan penelitian tersebut dalam penelitian ini, Fadilah *et al.*, (2023) menganalisis dampak FDR terhadap EPS dengan mempertimbangkan NPF sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF tidak signifikan dalam memoderasi hubungan antara FDR dan EPS. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lora Lorenza & Saiful Anwar (2021) dalam penelitian ini, NPF dianalisis sebagai variabel moderasi antara FDR dan profitabilitas, yang diukur melalui EPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF dapat memperkuat pengaruh FDR terhadap profitabilitas, tetapi tidak secara langsung mempengaruhi EPS.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunitasari & Setiawan (2023) hasilnya menunjukkan bahwa NPF dapat memoderasi hubungan antara BOPO dan ROA. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan NPF dapat memperlemah efek negatif dari BOPO terhadap profitabilitas bank, yang pada gilirannya dapat berdampak pada EPS. Serupa dengan penelitian tersebut Munjiyaturrohmah (2021) menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi 0,0000. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi BOPO, semakin rendah profitabilitas bank NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi 0,5057. Meskipun NPF tidak langsung mempengaruhi ROA, ada indikasi bahwa NPF dapat memperburuk dampak negatif dari BOPO pada profitabilitas bank. Sedangkan penelitian tersebut Prastyo & Anwar (2021) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap NPF. Ketika BOPO tinggi, kualitas pembiayaan cenderung menurun, meningkatkan NPF. Tetapi, dalam penelitian ini Meskipun BOPO berdampak negatif pada NPF, pengelolaan yang baik dalam menghadapi biaya operasional dapat membantu menjaga EPS jika bank mampu mengelola risiko dengan efektif.

Penerapan taktik merger dapat menghasilkan sejumlah hasil, menurut studi dan penelitian sebelumnya. Meskipun perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari penerapan merger dan akuisisi, ada beberapa contoh di mana hal tersebut juga dapat mengakibatkan kerugian. Oleh karenanya, study lebih lanjut sangat dibutuhkan guna mengetahui bagaimana akuisisi memengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan, yang bisa dinilai dari rasio keuangan. Sangat penting melakukan pengevaluasian kinerja keuangan suatu usaha yang melakukan akuisisi untuk menentukan seberapa baik strategi tersebut berhasil.

Indicator Scores Breakdown for Top 15 Ranking Countries

		GIEI	Islamic Finance	Halal Food	Muslim-Friendly Travel	Modest Fashion	Media and Recreation	Pharmaceuticals and Cosmetics
1	Malaysia	193.2	408.7	128.0	99.4	73.6	74.4	73.9
2	Saudi Arabia	93.6	194.9	48.5	99.7	34.3	37.5	34.3
3	Indonesia	80.1	93.2	94.4	60.7	66.3	52.4	58.6
4	United Arab Emirates	79.8	115.7	59.2	136.2	51.3	44.5	41.3
5	Bahrain	75.0	125.1	55.0	88.1	33.4	49.6	38.5
6	Iran	74.6	159.8	41.2	65.7	20.5	24.2	33.1
7	Türkiye	74.0	46.1	85.1	161.8	86.2	46.0	52.6
8	Singapore	62.7	52.2	67.7	50.3	64.3	72.6	79.9
9	Kuwait	60.2	123.6	42.2	28.7	20.0	26.8	29.2
10	Qatar	57.1	74.4	49.7	60.4	37.4	63.3	37.2
11	Jordan	52.2	65.6	49.4	88.3	22.1	26.3	39.9
12	Oman	50.0	78.7	48.3	48.0	20.1	24.4	26.3
13	Pakistan	47.5	69.6	51.4	38.4	27.5	17.2	28.6
14	South Africa	44.7	51.1	53.8	25.3	32.4	31.9	43.2
14	United Kingdom	44.7	46.0	43.7	28.1	47.7	54.4	48.2

Gambar 1. 2 Ranking 15 Negara Ekonomi Islam, Sumber: State of the Global Islamic Economy Report

State of the Global Islamic Economy Report (SGIER) merupakan sebuah laporan yang dirilis *Dinar Standard* bekerja sama dengan Saalam Gateway serta didukung oleh Dubai Economy and Tourism. Gambar diatas menunjukkan peringkat tiga negara dalam laporan *State of the Global Islamic Economy*, yaitu Malaysia, Indonesia, dan Qatar, berdasarkan beberapa indikator utama dalam ekonomi Islam, Malaysia berada di peringkat pertama dengan nilai total *Global Islamic Economy Indicator* (GIEI) sebesar 193,2. Malaysia unggul terutama di sektor *Islamic Finance* dengan skor tertinggi yaitu 408,7. Indonesia berada di posisi ketiga dengan GIEI sebesar 80,1. Indonesia memiliki kinerja yang baik di sektor *Halal Food* dengan skor 94,4 dan *Islamic Finance* (93,2). Qatar berada di peringkat ke-10 dengan GIEI sebesar 57,1. Sektor *Islamic Finance* Qatar memiliki skor 74,4, sementara sektor Muslim-Friendly Travel (60,4), Media and Recreation (63,3) juga memberikan kontribusi yang baik. Tiga Bank Syariah dari tiga negara yang berbeda ini sangat menarik untuk diteliti karena tiga negara ini tercatat dalam *State of the Global Islamic Economy Report* (SGIER) SGIE saat ini menjadi salah satu topik yang banyak dibicarakan berbagai kalangan khususnya di media sosial. Dengan posisi ke 3 negara yang berbeda ini menjadikan penelitian ini menarik untuk dilakukan.

BSI, Bank Masraf Al Rayan Qatar, dan Bank Islam Malaysia Berhad merupakan contoh dari banyaknya perusahaan perbankan terdepan di 3 negara yakni Indonesia, Qatar dan Malaysia yang aktif terlibat dalam banyak proses

merger. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk memberikan pemahaman yang berharga tentang bagaimana proses tersebut mempengaruhi kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Melalui penelitian ini, akan diungkapkan pola dan tren kinerja keuangan sebelum ataupun sesudah terjadinya merger. Hal tersebut dimohon dapat memberikan wawasan mendalam tentang efektivitas strategi dalam melakukan suatu merger yang diterapkan oleh perusahaan perbankan BSI, Bank Masraf Al Rayan Qatar, dan Bank Islam Malaysia Berhad.

Bank syariah, menarik perhatian luas karena mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam operasional dan layanannya. Berbeda dengan perbankan konvensional, Islamic banking berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah yang melarang riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan aktivitas yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti perjudian dan investasi dalam industri yang tidak halal. Sebaliknya, perbankan syariah mengutamakan pembagian risiko secara adil dan transparan antara bank dan nasabah melalui berbagai produk seperti mudharabah (bagi hasil), murabahah (jual beli dengan margin keuntungan), dan ijarah (sewa). Pendekatan ini tidak hanya menawarkan solusi finansial yang etis dan bertanggung jawab, tetapi juga memperkuat komitmen moral dalam bertransaksi, menjadikannya menarik bagi masyarakat yang ingin menjalankan aktivitas ekonomi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan menekankan pada keadilan, transparansi, dan keberlanjutan, *Islamic banking* menarik perhatian tidak hanya umat Islam, tetapi juga kalangan yang mencari alternatif perbankan yang etis dan berintegritas.

Salah satu daya tarik utama dari prinsip perbankan syariah adalah komitmennya dalam mensejahterakan masyarakat melalui pembiayaan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam *Islamic banking*, pembiayaan diberikan tidak semata-mata untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk mendorong aktivitas ekonomi yang produktif dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Melalui skema pembiayaan seperti mudharabah (kerjasama bagi hasil) dan musharakah (kemitraan usaha), bank syariah mendukung usaha kecil dan menengah (UMKM) serta individu yang membutuhkan modal untuk meningkatkan taraf hidupnya. Hal ini berpotensi mengurangi kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan memberdayakan ekonomi masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai sosial Islam yang tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada pengembangan masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan inklusif, menjadikan

perbankan syariah sebagai instrumen finansial yang menarik dan bermakna secara sosial.

Dalam perbankan syariah, transaksi harus memiliki underlying asset atau aset dasar yang jelas, sehingga mengurangi risiko spekulasi yang sering menjadi penyebab utama krisis di sistem perbankan konvensional. Selain itu, larangan terhadap riba membuat Islamic banking menghindari praktik bunga tetap yang bisa menjadi beban berat dalam kondisi ekonomi yang bergejolak. *Islamic banking* juga menerapkan sistem bagi hasil, di mana risiko dibagi antara pihak bank dan nasabah. Dengan begitu, potensi kerugian tidak sepenuhnya ditanggung oleh salah satu pihak, melainkan didistribusikan, yang membantu menjaga stabilitas keuangan kedua belah pihak dalam situasi krisis. Struktur keuangan yang lebih berhati-hati dan transparan ini membuat perbankan syariah lebih resilien dan mampu bertahan saat terjadi guncangan ekonomi global.

Islamic banking semakin populer di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim karena perbankan syariah menawarkan layanan keuangan yang selaras dengan prinsip-prinsip agama Islam. Sebagai sistem yang bebas dari riba, *Islamic banking* memberikan solusi bagi umat Islam yang menghindari bunga dalam transaksi keuangan, sesuai dengan ketentuan syariah. Selain itu, konsep keuangan yang transparan, berbasis bagi hasil, dan memiliki underlying asset, menjadikan Islamic banking lebih menarik dan dapat dipercaya bagi masyarakat Muslim yang menginginkan keberkahan dalam transaksi mereka. Di negara-negara seperti Arab Saudi, Indonesia, Malaysia, dan Uni Emirat Arab, pemerintah dan regulator juga semakin mendukung perkembangan perbankan syariah, memperkuat posisinya dalam perekonomian domestik. Pendekatan ini memberi nilai tambah berupa inklusi keuangan yang lebih luas bagi populasi Muslim yang sebelumnya mungkin merasa kurang nyaman dengan sistem perbankan konvensional, sehingga mendorong peningkatan partisipasi dalam sektor keuangan dan mempercepat pertumbuhan Islamic banking.

Tabel 1. 1

Data Rasio Keuangan Bank Syariah Indonesia

Tahun	ROA(%)	ROE(%)	FDR(%)	EPS(Rp)	BOPO(%)	NPF(%)
2014	0.08	0.44	93.9	2.223	99.47	3.65
2015	0.76	6.2	84.16	30.985	93.79	3.89

2016	0.95	7.4	81.42	43.004	91.33	3.19
2017	0.51	4.1	71.87	25.541	95.34	4.72
2018	0.43	2.49	75.49	10.971	95.32	4.97
2019	0.31	1.57	80.12	7.618	96.8	3.38
2020	0.81	5.03	80.99	25.055	91.01	1.77
2021	1.61	13.71	73.39	73.626	80.46	0.87
2022	1.98	16.84	79.37	92.353	75.88	0.57
2023	2.35	16.88	81.73	123.647	71.27	0.55

Merger Bank Syariah Indonesia (BSI) pada 2021 melibatkan penggabungan tiga bank syariah milik negara, yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah, menjadi satu entitas di bawah BSI. Proses merger ini bertujuan untuk memperkuat sektor perbankan syariah di Indonesia, menjadikannya salah satu bank syariah terbesar di dunia dengan total aset mencapai lebih dari Rp240 triliun. Merger ini diresmikan pada 1 Februari 2021, dan BSI diharapkan mampu bersaing secara global serta memperluas akses layanan perbankan syariah bagi masyarakat

Tabel 1. 2

Data Rasio Keuangan Bank Masraf Al-Rayyan Qatar

Tahun	ROA(%)	ROE(%)	FDR(%)	EPS(QAR)	BOPO(%)	NPF(%)
2014	2.5	18.31	0.93	2.67	21.1	0.09
2015	2.4	17.72	0.93	2.76	21.1	0.1
2016	2.37	16.77	0.92	2.77	20.78	0.16
2017	2.2	15.7	1.37	0.28	23.17	0.81
2018	2.14	16.3	1.34	0.28	29.3	0.83
2019	2.14	16.41	1.35	0.29	28.66	1.01
2020	1.8	6.67	1.23	0.29	27.09	1.13
2021	0.98	7.5	1.13	0.22	25.98	1.67
2022	0.96	7.91	1.33	0.145	30.643	5.7
2023	0.88	8.07	1.16	0.151	32.93	5.99

Masraf Al Rayan pada tahun 2021 bergabung dengan Al Khalij Commercial Bank (Al Khaliji), salah satu bank komersial terkemuka di Qatar. Penggabungan ini menciptakan salah satu bank syariah terbesar di wilayah tersebut, dengan aset lebih dari USD 47 miliar. Setelah merger, Al Rayan melanjutkan operasinya sebagai bank

syariah sepenuhnya, sementara Al Khaliji adalah bank konvensional sebelum merger tersebut. Sama seperti merger BSI yang melibatkan bank-bank syariah, penggabungan Masraf Al Rayan dengan Al Khaliji juga melibatkan entitas yang memiliki karakteristik berbeda (bank konvensional dan syariah), yang memberi Anda sudut pandang menarik tentang bagaimana merger bank dengan prinsip operasional berbeda dapat berjalan.

Tabel 1. 3

Data Rasio Keuangan Bank Islam Malaysia Berhad

Tahun	ROA(%)	ROE(%)	FDR(%)	EPS(RM)	BOPO(%)	NPF(%)
2014	1.11	18.40	72.58	35.64	51.95	-0.82
2015	1.43	17.65	78.64	22	52.47	1.11
2016	1.37	17.12	78.49	22	52.82	0.98
2017	1.35	16.42	81.41	23	57.26	0.94
2018	1.33	15.83	77.71	24	52.97	0.92
2019	1.28	15.35	78.99	25	32.33	0.86
2020	1.02	12.14	79.24	22.19	35.29	0.67
2021	0.91	11.1	79	21.87	46.95	0.96
2022	0.9	11.3	77.2	22.86	39.82	1.27
2023	0.8	10.5	78.8	24.57	34.25	0.94

Serupa dengan dua bank diatas, pada tahun 2021 Bank Islam Malaysia Berhad melakukan merger dengan BIMB Holdings Berhad, sebuah perusahaan induk yang juga mengoperasikan beberapa layanan keuangan berbasis syariah. Penggabungan ini dimaksudkan untuk memperkuat operasi Bank Islam sebagai entitas yang lebih besar, di mana BIMB Holdings kemudian dilikuidasi setelah merger tersebut.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan sebelumnya, serta setelah peneliti menentukan objek dari penelitian ini maka dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul berikut. **ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SEBELUM DAN SESUDAH MERGER TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Kasus pada Bank BSI, Bank Masraf Al Rayan Qatar, Bank Islam Malaysia Berhad).**

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dapat menunjukkan beberapa masalah, sehingga pertanyaan-pertanyaan berikut ini berasal dari temuan penelitian sebelumnya serta perspektif teori motivasi merger menyebabkan perbedaan yakni:

1. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada ketiga perbankan Syariah sebelum dan sesudah melakukan merger?
2. Apakah *Return On Equity* berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada ketiga perbankan Syariah sebelum dan sesudah melakukan merger?
3. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada ketiga perbankan Syariah sebelum dan sesudah melakukan merger?
4. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada ketiga perbankan Syariah sebelum dan sesudah melakukan merger?
5. Apakah *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada ketiga perbankan Syariah sebelum dan sesudah melakukan merger?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian yang dilakukan guna menginvestigasi dan mengevaluasi variasi kinerja keuangan jangka panjang yang terjadi antara sebelum maupun sesudah merger ataupun akuisisi, seperti ditunjukkan oleh rumusan masalah.

1. Menganalisis pengaruh ROA terhadap EPS pada ketiga perusahaan perbankan Syariah sebelum dan sesudah melakukan merger.
2. Menganalisis pengaruh ROE terhadap EPS pada ketiga perusahaan perbankan Syariah sebelum dan sesudah melakukan merger.
3. Menganalisis pengaruh FDR terhadap EPS pada ketiga perusahaan perbankan Syariah sebelum dan sesudah melakukan merger.
4. Menganalisis pengaruh BOPO terhadap EPS pada ketiga perusahaan perbankan Syariah sebelum dan sesudah melakukan merger.
5. Menganalisis pengaruh NPF terhadap EPS pada ketiga perusahaan perbankan Syariah sebelum dan sesudah melakukan merger.

1.4 Manfaat Penelitian

1.1.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian dapat mengembangkan atau memvalidasi teori tentang sinergi yang dihasilkan dari merger, seperti pengurangan biaya, peningkatan efisiensi operasional, dan optimisasi sumber daya.
2. Merger sering kali dianggap sebagai strategi untuk pertumbuhan perusahaan. Penelitian dapat memperkuat atau merevisi teori-teori yang ada tentang bagaimana dan mengapa perusahaan memilih merger sebagai jalur pertumbuhan.
3. Studi tentang merger dapat memberikan wawasan baru tentang dampaknya terhadap struktur pasar dan dinamika persaingan. Ini dapat membantu mengembangkan teori tentang perilaku pasar dan kekuatan kompetitif.

1.1.2 Manfaat Praktis

1. Untuk para akademisi: Penelitian ini dimohonkan menjadi panduan untuk kemajuan ilmu keuangan dalam konteks pemeriksaan merger ataupun akuisisi.
2. Untuk Investor: Mereka dapat memastikan bagaimana keputusan merger dan akuisisi perusahaan berdampak pada bisnis inti melalui kinerja keuangan.
3. Untuk penelitian di masa depan: Dimohonkan menjadi rujukan untuk penelitian dimasa yang mendatang, serta membantu memperluas dan memperdalam pemahamannya.
4. Untuk manajemen bisnis: Ketika memutuskan apakah akan melakukan merger sebagai strategi berusaha, penelitian yang telah dilakukan dapat dijadikan bahan pertimbangan.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, fokus dan tidak meluas maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan-batasan tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya akan membahas mengenai perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah kegiatan merger, tidak membahas faktor lain yang dipengaruhi oleh kegiatan merger.

2. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan perbankan di tiga negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI) yang melakukan merger dan tidak membahas perusahaan lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan, khususnya di perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati & Garsela, (2016) memberikan kesimpulan bahwa penelitian variasi *Return on Asset* pada PT Indocement Tbk. mampu menjelaskan variasi harga saham, ketika ROA naik maka harga saham juga cenderung naik, variasi *Return On Equity* pada PT Indocement Tbk. mampu menjelaskan harga saham, dimana ketika ROE mengalami kenaikan maka harga saham yang dihasilkan mengalami penurunan. Variasi ROA dan ROE secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi harga saham.

Penelitian yang dilakukan Sari (2021) Variabel *Return On Assets* (ROA) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan selama periode 2016-2019. Begitu pula dengan variabel *Return On Equity* (ROE), yang juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan pada periode yang sama. Selain itu, variabel *Earning Per Share* (EPS) juga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan antara tahun 2016 hingga 2019. Secara keseluruhan, variabel ROA, ROE, dan EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan selama periode 2016-2019.

Hasil penelitian Nugroho *et al.*, (2024) yang berjudul "Pengaruh ROA, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bei Periode 2018-2022" menunjukkan bahwa *Return On Asset* dan *Return On Equity* tidak mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2022, sedangkan *Earning Per Share* mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2022 secara signifikan.

Anggraini, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Return On Equity* (ROE) (Studi pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2014-2018)" menunjukkan bahwa koefisien bernilai positif artinya FDR berpengaruh positif terhadap ROE. Hal ini berarti jika FDR mengalami peningkatan maka akan diikuti

oleh peningkatan ROE . Dengan demikian, jika bank mampu mengelola FDR dengan baik, hal ini dapat meningkatkan kinerja keuangan dan akhirnya berkontribusi pada peningkatan EPS.

Hasil dari penelitian dan analisa data yang oleh dilakukan Hakiim & Rafsanjani, (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara CAR, FDR, dan ROA, yang merupakan indikator kesehatan bank untuk mengukur profitabilitas. Namun, secara parsial, CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Variabel FDR, di sisi lain, menunjukkan pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sementara itu, variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Hasil analisis dalam penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2024) yang berjudul “Analisi Pengaruh CAR, FDR, dan NPF Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia” menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan *Financing to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, kemudian *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Murti (2020) melakukan penelitian, dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh beban operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO), rasio utang ke utang (LDR), dan rasio utang ke utang (NPL) memengaruhi nilai per saham secara bersamaan dan secara parsial pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga memengaruhi nilai per saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Duffin, 2024) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif, NIM secara negatif tidak berpengaruh, dan BOPO berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Koefisien determinasi dalam penelitian ini yakni 39.5% dari nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independen yang termasuk di dalam penelitian, sementara sisa 60.5% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian oleh Tarigant *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa CAR, LDR, dan profitabilitas berdampak positif dan signifikan pada harga saham, sementara BOPO berdampak negatif dan signifikan pada harga saham karena risiko pasar perbankan. Variabel lain yang secara teoritis memengaruhi harga saham, seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajemen, likuiditas, kebijakan

dividen, struktur modal, dan lainnya, dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian lanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lora Lorenza & Saiful Anwar,(2021) menunjukkan bahwa CAR, LDR, dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, variabel BOPO dan risiko pasar perbankan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan studi ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang secara teoritis dapat memengaruhi harga saham, seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, likuiditas, kebijakan dividen, struktur modal, dan variabel lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2015) dapat diketahui bahwa ada pengaruh signifikan tingkat NPF memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank SUMUT Cabang Syariah Sibolga. Hasil analisis data menunjukkan bahwa model hipotesis adalah H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh tingkat NPF terhadap *Return on Asset* (ROA) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti CAR, NIM, LDR, BOPO, FBI.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Masmuna (2021) ini menunjukkan bahwa *financing growth* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, yang diukur dengan ROA dan ROE. Selain itu, CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa NPF tidak dapat memoderasi pengaruh *financing growth* terhadap profitabilitas (ROA dan ROE). Sebaliknya, NPF mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh CAR terhadap profitabilitas (ROA dan ROE). Dengan kata lain, profitabilitas diperkirakan akan menurun karena penggunaan modal bank yang tidak optimal akibat tingginya nilai NPF. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi bank umum syariah untuk meningkatkan efektivitas pembiayaan dan efisiensi CAR, sehingga dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan.

Hasil penelitian Destiani *et al.*, (2023) yang berjudul “Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas BPRS di Indonesia” menyimpulkan bahwa CAR dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Selanjutnya, FDR berpengaruh positif terhadap ROA sedangkan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Kemudian CAR berpengaruh positif terhadap ROE. Selanjutnya NPF dan FDR

tidak berpengaruh terhadap ROE, sedangkan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROE.

Hasil analisis dari penelitian Iswandi *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa secara langsung (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) sedangkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap pembiayaan (NPF). Selain itu, *Capital Adequacy Ratio* (ROA) juga berpengaruh secara tidak langsung terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memoderasi *Non Performing Financing* (NPF).

Judul penelitian Pengaruh “Aset Produktif, Pembiayaan Bermasalah Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Dengan Kecukupan Modal Sebagai Variabel Moderasi” yang ditulis oleh Fadilah *et al.*, (2023) mengungkapkan bahwa Aset produktif, NPF, dan FDR berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas; hasil serupa diperoleh dengan uji f, yang menyatakan bahwa aset produktif, NPF, dan FDR berpengaruh secara bersamaan terhadap profitabilitas. Menurut uji moderasi, CAR tidak mampu memoderasi pengaruh aset produktif, NPF, dan FDR terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan Yunitasari & Setiawan (2023) penelitian menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Selain itu, ICG juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Secara bersama-sama, FDR, BOPO, dan ICG berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun, setelah dimoderasi oleh NPF, FDR menunjukkan pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. NPF terbukti dapat memoderasi pengaruh BOPO terhadap ROA, serta memoderasi pengaruh ICG terhadap ROA.

Judul penelitian “Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah” yang ditulis oleh Munjiyaturrohman (2021) menunjukkan bahwa BOPO dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), secara parsial BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* yang menunjukkan arah negative, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*, menunjukkan arah negatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastyo & Anwar (2021) berjudul “Pengaruh Inflasi, GDP, CAR, dan FDR Terhadap *Non Performing*

Financing(NPF) Bank Umum Syariah” Ini menunjukkan bahwa NPF dipengaruhi positif oleh variabel inflasi, GDP, dan FDR, tetapi negatif oleh variabel BOPO

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun	Variabel	Hasil
1.	<i>The Effect of Return on Assets and Return on Equity to the Stock Price</i> (Sukmawati & Garsela, 2016)	<i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), dan <i>Stock Price</i>	Hasil penelitian variasi <i>Return on Asset</i> pada PT Indocement Tbk. mampu menjelaskan variasi harga saham, ketika ROA naik maka harga saham juga cenderung naik, variasi <i>Return On Equity</i> pada PT Indocement Tbk. mampu menjelaskan harga saham, dimana ketika ROE mengalami kenaikan maka harga saham yang dihasilkan mengalami penurunan. Variasi ROA dan ROE secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi harga saham.
2.	Pengaruh ROA, ROE DAN EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2019 (Sari, 2021)	ROA, ROE, EPS, <i>Stock Price</i>	Variabel <i>Return on Assets</i> (ROA) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan selama periode 2016-2019. Begitu pula dengan variabel <i>Return on Equity</i> (ROE), yang juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan pada periode yang sama. Selain itu, variabel <i>Earning Per Share</i> (EPS) juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan antara tahun 2016 hingga

			2019. Secara keseluruhan, variabel ROA, ROE, dan EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan selama periode 2016-2019.
3.	Pengaruh Roa, Roe, Dan Eps Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bei Periode 2018-2022 (Nugroho <i>et al.</i> , 2024)	<i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Stock Price</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022. Sebaliknya, <i>Earning Per Share</i> (EPS) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode tersebut.
4.	Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) Dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Terhadap <i>Return On Equity</i> (ROE) (Studi pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2014-2018 (Anggraini, 2020)	<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), <i>Return On Equity</i> (ROE)	Hasil menunjukkan bahwa koefisien bernilai positif artinya FDR berpengaruh positif terhadap ROE. Hal ini berarti jika FDR mengalami peningkatan maka akan diikuti oleh peningkatan ROE . Dengan demikian, jika bank mampu mengelola FDR dengan baik, hal ini dapat meningkatkan kinerja keuangan dan akhirnya berkontribusi pada peningkatan EPS.
5.	“Pengaruh Internal <i>Capital Adequency Ratio</i> (CAR), <i>Financing To Deposit Ratio</i>	<i>Capital Adequency Ratio</i> (CAR), <i>Financing To Deposit Ratio</i>	CAR secara parsial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dan variabel FDR secara parsial berpengaruh negatif terhadap

	(FDR), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia” (Hakiim & Rafsanjani, 2016)	(FDR), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO)	profitabilitas, dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA.
6.	Analisi Pengaruh CAR, FDR, dan NPF Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Azizah, 2024)	<i>Profitability, Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, and Non-Performing Financing</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas, sementara rasio pembiayaan untuk deposito tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Di sisi lain, pembiayaan yang tidak berfungsi (<i>Non-Performing Financing</i>) memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.
7.	Analisis Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Loan To Deposit Ratio</i> dan <i>Earning Per Share</i> Pada Sektor Perbankan Case Indonesia (Murti, 2020)	Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, terdapat pengaruh Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan <i>Non-Performing Loan</i> (NPL) terhadap <i>Earning Per Share</i> (EPS) pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial, BOPO, LDR, dan NPL masing-masing memiliki pengaruh signifikan terhadap

			<i>Earning Per Share</i> (EPS) pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
8.	Pengaruh LDR, NIM, dan BOPO terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Swasta Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021 (Duffin, 2024)	LDR, NIM, BOPO, nilai perusahaan, profil risiko	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) secara negatif tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Koefisien determinasi dalam penelitian ini sebesar 39,5%, yang berarti bahwa 39,5% dari nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang termasuk dalam penelitian, sementara sisa 60,5% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.
9.	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Biaya Operasional Pendapatan Operasional, LDR, Profitabilitas DAN Risiko Pasar Terhadap Harga Saham pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	CAR, <i>stock price</i> , BOPO, LDR, <i>profitability</i> , risiko pasar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan risiko pasar perbankan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar penelitian ini dikembangkan dengan

	Tahun 2017-2019 (Tarigant <i>et al.</i> , 2022)		mempertimbangkan variabel-variabel lain yang secara teoritis dapat memengaruhi harga saham, seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, likuiditas, kebijakan dividen, struktur modal, dan variabel lainnya.
10.	Pengaruh FDR, DER, dan <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Profitability</i> dengan NPF Sebagai Variabel Moderating (Lora Lorenza & Saiful Anwar, 2021)	FDR, DER, <i>Current Ratio</i> , ROA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan risiko pasar perbankan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang secara teoritis dapat memengaruhi harga saham, seperti profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, likuiditas, kebijakan dividen, struktur modal, dan variabel lainnya.
11.	Pengaruh Tingkat <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) Pada Bank Sumut Cabang Syariah	<i>Non Performing Financing</i> (NPF) dan <i>Return On Asset</i> (ROA)	Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada pengaruh signifikan tingkat NPF memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) pada Bank SUMUT Cabang Syariah Sibolga. Hasil analisis data

	Sibolga (Lubis, 2015).		menunjukkan bahwa model hipotesis adalah H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh tingkat NPF terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti CAR, NIM, LDR, BOPO, FBI.
12.	Peran Pemoderasi <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Dalam Pengaruh <i>Financing Growth</i> dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Terhadap Profitability (Masmuna, 2021).	ROA, ROE, <i>Financing Growth</i> , CAR, NPF	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financing growth</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, yang diukur dengan ROA dan ROE. Selain itu, <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), namun tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROE). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa <i>Non-Performing Financing</i> (NPF) tidak mampu memoderasi pengaruh <i>financing growth</i> terhadap profitabilitas (ROA dan ROE). Sebaliknya, NPF mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh CAR terhadap profitabilitas (ROA dan ROE).
13.	Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas BPRS di Indonesia (Destiani et al., 2023)	CAR, NPF, FDR, OER, ROA, ROE	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Non-Performing Financing</i> (NPF) tidak berpengaruh terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA). Di sisi lain, <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) berpengaruh positif terhadap ROA, sementara

			Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap ROA. Untuk <i>Return on Equity</i> (ROE), CAR berpengaruh positif, sedangkan NPF dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROE. Selain itu, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROE.
14.	Pengujian moderasi inflasi pada pengaruh <i>profitability</i> , <i>Financing to Deposit</i> dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> terhadap risiko pembiayaan. (Iswandi <i>et al.</i> , 2022)	NPF, Inflasi, ROA, FDR, CAR	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara langsung, <i>Return on Assets</i> (ROA) dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Non-Performing Financing</i> (NPF), sedangkan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) tidak berpengaruh terhadap NPF. Selain itu, ROA juga berpengaruh secara tidak langsung terhadap NPF dan FDR. Namun, <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak mampu memoderasi hubungan antara NPF dan FDR.
15.	Pengaruh Aset Produktif, Pembiayaan Bermasalah Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Dengan Kecukupan Modal Sebagai Variabel Moderasi (Fadilah <i>et al.</i> , 2023)	<i>Earning Assets</i> , NPF, FDR, CAR	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, aset produktif, <i>Non-Performing Financing</i> (NPF), dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil serupa diperoleh melalui uji F yang menyatakan bahwa aset produktif, NPF, dan FDR berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Namun, uji moderasi mengindikasikan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)

			tidak mampu memoderasi pengaruh aset produktif, NPF, dan FDR terhadap profitabilitas.
16.	Moderasi NPF Dalam Memprediksi Profitabilitas Yang Dipengaruhi FDR, BOPO, dan ICG Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Yunitasari & Setiawan, 2023)	FDR, BOPO, ICG, NPF	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) berpengaruh positif terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA), sementara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Selain itu, <i>Internal Capital Growth</i> (ICG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Secara bersama-sama, FDR, BOPO, dan ICG berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun, setelah dimoderasi oleh <i>Non-Performing Financing</i> (NPF), FDR menunjukkan pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. NPF terbukti memoderasi pengaruh BOPO dan ICG terhadap ROA.
17.	Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) pada Bank Umum Syariah	BOPO, NPF, ROA	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA), secara parsial BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> yang menunjukkan arah <i>negative</i> , NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> , menunjukkan arah negatif.

	(Munjiyaturrohmah, 2021)		
18.	Pengaruh Inflasi, GDP, CAR, dan FDR Terhadap <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Bank Umum Syariah (Prastyo & Anwar, 2021)	Inflasi, GDP, CAR, FDR, NPF	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi, <i>Gross Domestic Product</i> (GDP), dan <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) memiliki pengaruh positif terhadap <i>Non-Performing Financing</i> (NPF), sementara variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif terhadap NPF.

2.2 Kajian Teoritis

A. Teori Ekonomi Neoklasik

Teori Ekonomi Neoklasik adalah salah satu aliran utama dalam ilmu ekonomi yang menekankan pentingnya mekanisme pasar, di mana harga dan kuantitas barang dan jasa ditentukan melalui interaksi antara penawaran dan permintaan. Dalam teori ini, diasumsikan bahwa individu dan perusahaan bertindak secara rasional untuk memaksimalkan utilitas (konsumen) atau laba (perusahaan). Teori ini mengasumsikan adanya informasi yang sempurna, persaingan sempurna, dan pasar yang efisien, di mana alokasi sumber daya akan mencapai keseimbangan yang optimal.

Teori neoklasik dalam ilmu ekonomi muncul sebagai reaksi terhadap kekurangan dan keterbatasan teori klasik. Aliran ini ditandai oleh penekanan pada prinsip-prinsip pasar bebas, persaingan, dan kepuasan individu sebagai faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi. Tokoh-tokoh utama dalam teori neoklasik termasuk Alfred Marshall, Leon Walras, dan Karl Menger, yang berkontribusi pada pengembangan konsep persaingan sempurna dan analisis marginal.

Mazhab neoklasik telah mengubah pandangan tentang ekonomi baik dalam teori maupun dalam metodologinya. Teori nilai tidak lagi didasarkan pada nilai tenaga kerja atau biaya produksi tetapi telah beralih pada kepuasan marginal (*marginal utility*). Salah satu pendiri mazhab neoklasik yaitu Gossen, dia telah memberikan sumbangan dalam pemikiran ekonomi yang kemudian

disebut sebagai Hukum Gossen I dan II. Selain Gossen, Jevons dan Menger juga mengembangkan teori nilai dari kepuasan marginal. Jevons berpendapat bahwa perilaku individu adalah yang berperan dalam menentukan nilai barang. Dan perbedaan *preferences* yang menimbulkan perbedaan harga. Sedangkan Menger menjelaskan teori nilai dari orde berbagai jenis barang, menurut dia nilai suatu barang ditentukan oleh tingkat kepuasan terendah yang dapat dipenuhinya. Dengan teori orde barang ini maka tercakup sekaligus teori distribusi.

Teori ekonomi neoklasik dalam konteks merger menjelaskan bahwa, merger dapat meningkatkan efisiensi dengan mengurangi biaya operasional dan meningkatkan skala ekonomi. Ketika dua perusahaan bergabung, mereka dapat menggabungkan sumber daya, teknologi, dan tenaga kerja untuk menghasilkan lebih banyak barang atau jasa dengan biaya yang lebih rendah. Pengurangan biaya ini sering kali datang dari efisiensi operasional, seperti penghapusan duplikasi fungsi, optimalisasi rantai pasokan, dan penggunaan teknologi secara lebih efektif. Efisiensi ini dapat membuat perusahaan yang bergabung lebih kompetitif di pasar, dengan kemampuan menawarkan harga yang lebih rendah atau meningkatkan kualitas produk.

Merger juga memungkinkan perusahaan untuk mencapai skala ekonomi yang lebih besar. Dengan skala yang lebih besar, perusahaan dapat memproduksi barang dalam jumlah yang lebih banyak dengan biaya per unit yang lebih rendah. Ini terjadi karena biaya tetap (seperti biaya pabrik atau teknologi) dapat tersebar lebih merata di antara produksi yang lebih tinggi. Pada akhirnya, skala ekonomi ini membuat perusahaan yang melakukan merger lebih tangguh dalam menghadapi persaingan, karena mereka dapat menawarkan produk yang lebih murah atau memiliki margin keuntungan yang lebih besar.

Teori ekonomi neoklasik melihat merger sebagai alat untuk mencapai alokasi sumber daya yang lebih efisien. Dengan penggabungan sumber daya yang lebih optimal, perusahaan dapat mengalokasikan modal, tenaga kerja, dan teknologi ke penggunaan yang lebih produktif. Hal ini menciptakan peningkatan produktivitas di seluruh ekonomi, yang pada gilirannya dapat menguntungkan konsumen dengan harga yang lebih rendah dan peningkatan pilihan produk. Teori ini juga berasumsi bahwa pasar bersifat *self-regulating*, artinya perusahaan yang lebih efisien akan bertahan, sementara yang tidak efisien akan tersingkir.

Teori ekonomi neoklasik sering mengabaikan beberapa faktor penting dalam dunia nyata. Salah satu faktor tersebut adalah ketidaksempurnaan pasar, di mana informasi tidak selalu sempurna dan para pelaku pasar mungkin tidak bertindak secara rasional. Dalam praktiknya, merger dapat menciptakan kekuatan monopoli atau oligopoli, di mana perusahaan yang lebih besar dapat mendominasi pasar dan menekan persaingan. Hal ini bisa menyebabkan peningkatan harga bagi konsumen, bukan pengurangan, seperti yang diprediksi oleh teori neoklasik.

Teori ini juga kurang memperhatikan perilaku manajerial dan aspek non-ekonomi lainnya seperti budaya perusahaan, faktor sosial, dan politik, yang sering kali memainkan peran penting dalam keberhasilan atau kegagalan merger. Misalnya, manajer yang terlalu percaya diri dapat melakukan merger untuk alasan ego atau kekuasaan, meskipun merger tersebut mungkin tidak efisien atau tidak menghasilkan manfaat yang dijanjikan. Dalam konteks ini, keputusan merger tidak selalu didorong oleh motif rasional untuk efisiensi ekonomi, tetapi bisa juga dipengaruhi oleh faktor psikologis atau politik.

Teori ekonomi neoklasik memberikan landasan yang kuat untuk memahami mengapa perusahaan melakukan merger dan bagaimana merger bisa menghasilkan efisiensi, dalam kenyataannya banyak aspek lain yang harus diperhitungkan. Implementasi merger yang berhasil seringkali memerlukan pemahaman yang lebih luas tentang perilaku manusia, dinamika pasar yang tidak sempurna, dan kompleksitas sosial-ekonomi yang tidak selalu dapat dijelaskan oleh model neoklasik yang sederhana.

B. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara dua pihak, yaitu prinsipal dan agen. Prinsipal adalah pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk melakukan tugas tertentu atas nama mereka (Jensen, M.C. and Smith, 1984). Teori ini berfokus pada konflik kepentingan yang muncul karena kedua pihak memiliki tujuan yang berbeda; prinsipal ingin memaksimalkan keuntungan, sementara agen cenderung bertindak demi kepentingan pribadi mereka sendiri. Hal ini sering menyebabkan masalah seperti asimetri informasi, di mana agen memiliki lebih banyak informasi tentang operasi perusahaan dibandingkan prinsipal, sehingga dapat mengakibatkan ketidakpastian dan risiko bagi prinsipal.

Principal menginginkan *agent* untuk bertindak demi kepentingan terbaik mereka, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan atau laba jangka panjang. Namun, *agent*, sebagai individu yang mengelola perusahaan, mungkin memiliki kepentingan pribadi yang berbeda, seperti mengejar keuntungan jangka pendek, peningkatan gaji, atau bahkan memperluas kekuasaan dan kontrol melalui keputusan strategis seperti merger atau akuisisi yang mungkin tidak selaras dengan kepentingan pemegang saham. Permasalahan ini dikenal sebagai masalah agensi, di mana ada risiko bahwa *agent* tidak selalu bertindak sejalan dengan kepentingan *principal*. Untuk meminimalkan risiko ini, *principal* biasanya menerapkan mekanisme pengawasan dan insentif. Misalnya, mereka mungkin menawarkan bonus kinerja atau opsi saham kepada manajemen agar tujuan pribadi mereka selaras dengan kepentingan pemegang saham.

Konteks merger, dalam Teori Agensi (*Agency Theory*) berfokus pada potensi konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*), yang memegang kendali dalam proses merger. Merger sering kali merupakan keputusan besar yang diambil oleh manajemen, tetapi motivasi di balik keputusan ini tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Manajemen, sebagai *agent*, mungkin memiliki kepentingan pribadi dalam proses merger yang berbeda dari pemegang saham. Salah satu contohnya adalah *pursuit of empire-building*, di mana manajer terdorong untuk memperluas perusahaan mereka melalui merger dan akuisisi demi memperbesar kendali dan kekuasaan mereka, bahkan jika merger tersebut tidak memberikan nilai tambah yang signifikan bagi perusahaan.

C. Merger

1. Pengertian Merger

Merger berasal dari Bahasa Latin yaitu "*mergere*" yang memiliki arti bergabung, bersama, bersatu, dan berkombinasi, yang menyebabkan hilangnya identitas karena terserap atau tertelan oleh sesuatu. Istilah merger biasa di ibaratkan sebagai penyatuan dua sungai yang bersal dari dua mata air yang berbeda dan selanjutnya air sungai itu mengalir bersama menuju satu muara yang sama (Moin, 2010).

Buku yang ditulis oleh (Stephen A Ross, *et.al* 2007) yang berjudul *Corporate Finance* menjelaskan definisi dari merger: Merger adalah penyerapan penuh satu perusahaan oleh perusahaan lain. Perusahaan yang

mengakuisisi mempertahankan nama dan identitasnya, dan mengakuisisi semua aset dan liabilitas perusahaan yang diakuisisi. Dalam proses merger, perusahaan yang diakuisisi akan secara otomatis kehilangan identitas hukumnya dan melebur ke dalam perusahaan yang mengakuisisi. Semua hak, kewajiban, serta aset dan liabilitas dari perusahaan yang diakuisisi akan menjadi bagian dari perusahaan yang mengakuisisi, termasuk perjanjian, kontrak, serta kewajiban utang. Dengan demikian, merger memungkinkan terciptanya sinergi antara kedua perusahaan, yang bertujuan meningkatkan efisiensi operasional, memperluas pangsa pasar, atau memperkuat posisi kompetitif perusahaan. Selain itu, merger sering kali dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan skala ekonomi, pengurangan biaya operasional, serta akses ke teknologi atau sumber daya baru yang dimiliki oleh perusahaan yang diakuisisi.

2. Tujuan Merger

Tujuan dari merger adalah untuk meningkatkan pertumbuhan dan ekspansi aset perusahaan, peningkatan penjualan, dan ekspansi pangsa pasar pihak pengakuisisi. Akan tetapi, tujuan tersebut merupakan tujuan jangka menengah dan jangka panjang. Sedangkan tujuan yang lebih mendasar adalah pengembangan kekayaan para pemegang saham. Merger dapat didorong oleh keinginan manajerial akan kekuasaan, atau hak istimewa yang sesuai dengan ukuran perusahaan sehingga tujuan utama melakukannya merger dan akuisisi dapat berubah sejalan dengan adanya *agency theory* (Zakaria *et al.*, 2019)

3. Jenis-Jenis Merger

1) Merger Horizontal

Ketika dua perusahaan menawarkan produk atau layanan yang serupa, mereka dapat bergabung bersama dalam upaya menurunkan biaya dan meningkatkan efisiensi. Jenis transaksi ini disebut merger horizontal, dan karena transaksi ini mengurangi persaingan di pasar, transaksi semacam ini diatur secara ketat oleh undang-undang antimonopoli. Merger *Hewlett-Packard* (NYSE: HPQ) dan *Compaq Computer* pada tahun 2002 merupakan sebuah merger horizontal, dan meskipun terdapat kekhawatiran mengenai berkurangnya persaingan di

pasar komputer kelas atas, *Federal Trade Commission* (FTC) dengan suara bulat menyetujui transaksi tersebut.

2) Merger vertikal

Berbeda dengan merger horizontal, merger vertikal terjadi ketika dua perusahaan yang mewakili tahapan yang berbeda dalam hubungan pembeli-penjual atau proses produksi bergabung. Salah satu contoh merger vertikal yang paling terkenal terjadi pada tahun 2000 ketika penyedia internet Amerika Online bergabung dengan konglomerat media *Time Warner* (NYSE: TWX). Merger ini dianggap sebagai merger vertikal karena *Time Warner* memasok konten kepada konsumen melalui properti seperti CNN dan Majalah Time, sementara AOL mendistribusikan informasi tersebut melalui layanan internetnya.

3) Merger kongenerik

Perusahaan-perusahaan yang berada di industri yang sama tetapi tidak memiliki pemasok atau hubungan pelanggan yang kompetitif dapat memilih untuk melakukan merger kongenerasi, yang memungkinkan perusahaan yang dihasilkan dapat menyediakan lebih banyak produk atau layanan kepada para pelanggannya. Salah satu contoh yang banyak dikutip dari jenis kesepakatan ini adalah merger tahun 1981 antara *Prudential Financial* (NYSE: PRU) dan perusahaan pialang saham *Bache & Co.* Meskipun kedua perusahaan terlibat dalam sektor jasa keuangan, sebelum kesepakatan ini, *Prudential* berfokus terutama pada asuransi sementara *Bache* berurusan dengan pasar saham.

4) Merger konglomerat

Ketika dua perusahaan tidak memiliki bisnis yang sama namun memutuskan untuk menggabungkan sumber daya karena alasan tertentu, kesepakatan ini disebut merger konglomerat. *Procter & Gamble* (NYSE: PG), sebuah perusahaan barang konsumen, melakukan transaksi seperti itu dengan merger dengan *Gillette* pada tahun 2005. Pada saat itu, *Procter & Gamble* sebagian besar tidak hadir di pasar produk perawatan pribadi pria, sektor yang dipimpin oleh *Gillette*. Namun, portofolio produk kedua perusahaan saling melengkapi, dan merger ini menciptakan salah satu perusahaan produsen barang konsumen terbesar di dunia.

5) Merger Terbalik (*Reverse Merger*)

Reverse Merger juga disebut merger terbalik atau pengambilalihan terbalik - memungkinkan perusahaan swasta untuk go public sambil menghindari biaya tinggi dan peraturan panjang yang terkait dengan penawaran umum perdana. Untuk melakukan ini, perusahaan swasta membeli atau bergabung dengan perusahaan publik yang sudah ada, yang mungkin merupakan “perusahaan cangkang”, memasang manajemennya sendiri dan mengambil semua langkah yang diperlukan untuk mempertahankan pencatatan publik. Misalnya, pembuat perangkat digital portabel Handheld Entertainment melakukan hal ini saat membeli Vika Corp pada tahun 2006, menciptakan perusahaan yang dikenal sebagai ZVUE.

6) Penggabungan usaha yang bersifat akretif

Ketika satu perusahaan mengakuisisi perusahaan lain dan transaksi ini meningkatkan laba per saham perusahaan pertama, transaksi ini disebut merger akretif. Cara lain untuk menghitungnya adalah dengan memperhatikan rasio harga-pendapatan (rasio antara harga per saham perusahaan dibandingkan dengan pendapatan per saham per tahun) antara perusahaan pengakuisisi dan perusahaan target. Jika rasio harga-pendapatan perusahaan pengakuisisi lebih tinggi daripada perusahaan target, maka merger tersebut bersifat akrual. Dengan kata lain, pendapatan perusahaan target menambah nilai pasar bagi perusahaan pengakuisisi. Apakah suatu transaksi bersifat akretif atau tidak dapat berubah dari waktu ke waktu, berdasarkan perubahan harga saham dan pendapatan kedua perusahaan. Contohnya, Hewlett-Packard mengumumkan merger dengan perusahaan jasa EDS pada tahun 2008, tetapi mengatakan bahwa kesepakatan tersebut akan menjadi akrual non-GAAP pada tahun 2009 dan akrual GAAP pada tahun fiskal 2010.

7) Penggabungan usaha dilutif

Kebalikan dari merger yang bersifat akretif adalah merger yang bersifat dilutif, yaitu merger yang menurunkan laba per saham perusahaan yang diakuisisi. Merger dilutif tidak selalu buruk; dalam keadaan tertentu, transaksi yang pada awalnya bersifat dilutif dapat

menciptakan nilai dari waktu ke waktu, seperti saat perusahaan dengan pertumbuhan rendah membeli perusahaan dengan pertumbuhan tinggi. Jika rasio harga-pendapatan perusahaan target lebih besar daripada perusahaan pengakuisisi, maka merger tersebut bersifat dilutif. Perusahaan tambang tembaga Phelps Dodge melakukan merger dilutif dengan penambang nikel Kanada, Inco dan Falconbridge, pada tahun 2006.

4. Langkah-langkah merger

Pada proses penggabungan suatu perusahaan, terdapat serangkaian langkah yang harus dilakukan oleh perusahaan sebelum dan setelah melakukan merger. Langkah-langkah tersebut menurut Sartono (2001) tersebut antara lain yaitu:

- 1) Memilih alternatif untuk merger.
- 2) Hitung perspektif pengembalian dan risiko untuk berbagai kombinasi potensial dalam urutan kronologis.
- 3) Mengevaluasi pasar produk perusahaan.
- 4) Memperkirakan koefisien beta untuk setiap kombinasi.
- 5) Tentukan leverage dan biaya modal yang diinginkan.

Menerapkan rumus penilaian.

5. Kelebihan dan Kekurangan Merger

Menurut Moin (2003) alasan mengapa perusahaan ingin melakukan merger adalah karena mereka mengetahui bahwa merger memiliki keunggulan dan manfaat, yakni:

- 1) Mendapatkan *cashflow* dengan cepat
- 2) Memperoleh kemudahan pembiayaan
- 3) Mendapatkan pegawai yang berkompeten dan berpengalaman.
- 4) Mengurangi risiko terjadinya kegagalan dalam menjalankan bisnis.
- 5) Menghemat waktu dalam memasuki pasar atau sektor bisnis baru.
- 6) Mendapatkan infrastruktur yang dibutuhkan untuk mempercepat pertumbuhan perusahaan.

Namun, merger juga memiliki terdapat beberapa kelemahan, antara lain

- 1) Proses integrasi yang sulit dan memakan waktu.
- 2) Meningkatnya kompleksitas dalam struktur birokrasi perusahaan.
- 3) Kesulitan dalam menentukan nilai perusahaan target secara akurat.

- 4) Tidak selalu dapat menjamin peningkatan nilai perusahaan.
- 5) Tidak dapat menjamin peningkatan kemakmuran bagi pemegang saham.

D. Perbankan Syariah

Perkembangan industri perbankan syariah menunjukkan tren yang semakin positif dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, pertumbuhan aset keuangan syariah mengalami peningkatan signifikan, mencerminkan pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan. Perbankan syariah, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip hukum Islam (syariah), menawarkan alternatif yang menarik bagi banyak pihak yang menginginkan sistem keuangan yang adil, transparan, dan etis. Prinsip-prinsip seperti larangan riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi) menjadikan keuangan syariah sebagai pilihan yang semakin diminati, terutama di negara dengan mayoritas penduduk Muslim di dunia. Dengan adanya kehadiran perbankan syariah dapat memberikan ruang kemudahan kepada masyarakat muslim, dalam meninggalkan riba. Serta dapat menggerakkan roda perekonomian dalam kehidupan sehari-hari.

1. Prinsip Perbankan Syariah

1) Larangan Riba (Bunga)

Salah satu prinsip utama dalam perbankan syariah yaitu larangan terhadap tambahan (riba), yaitu segala bentuk pengambilan keuntungan dari transaksi yang bersifat bunga atas pinjaman. Dalam Islam, riba dianggap tidak adil dan merugikan salah satu pihak, sehingga tidak diperbolehkan. Adapun besaran bunga mengacu pada suatu persentase tertentu yang dibebankan kepada peminjam, jadi setiap melakukan akad harus menghindari ribadan memenuhi setiap akadnya (Susanti *et al.*, 2024). Riba juga merupakan kegiatan yang dilarang dalam pembiayaan dan kehidupan sehari-hari, karena uang tersebut diperoleh dari jalan batil. Bahkan, Allah juga telah menjanjikan siksaan pedih bagi orang-orang kafir.

Seperti landasan hukum dalam Al-Qur'an telah dijelaskan dalam surat Ar-Rum ayat 39 yang berbunyi

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبٍّ لَّا يَزِيدُ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَزِيدُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا
آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya: “Riba yang kamu berikan agar berkembang pada harta orang lain, tidaklah berkembang dalam pandangan Allah. Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekalah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).”

2) Prinsip Bagi Hasil (Profit and Loss Sharing)

Transaksi perbankan syariah sering kali menggunakan skema bagi hasil, di mana keuntungan dan kerugian dibagi antara bank dan nasabah sesuai dengan kesepakatan awal. Beberapa akad (kontrak) seperti *mudharabah* (kerjasama modal dari bank dan keahlian dari nasabah) dan *musyarakah* (kerjasama yang melibatkan modal dari kedua pihak) adalah contoh penerapan prinsip ini.

Transaksi ini memungkinkan bank dan nasabah untuk berbagi risiko dan hasil usaha secara adil, sesuai dengan peran dan kontribusi masing-masing. Dalam akad *mudharabah*, bank menyediakan modal, sementara nasabah mengelola usaha dengan keahlian dan keterampilannya. Keuntungan dibagi sesuai dengan nisbah (persentase) yang telah disepakati di awal, sedangkan kerugian (jika terjadi) ditanggung sepenuhnya oleh pemilik modal (bank), kecuali bila kerugian disebabkan oleh kelalaian atau pelanggaran dari pihak nasabah.

Sementara itu, dalam akad *musyarakah*, baik bank maupun nasabah sama-sama berkontribusi dalam bentuk modal dan berbagi keuntungan serta kerugian sesuai proporsi modal yang disertakan. Akad ini sering digunakan dalam proyek-proyek besar atau usaha bersama yang memerlukan modal signifikan dan keahlian dari kedua belah pihak. Dengan prinsip bagi hasil ini, perbankan syariah mengedepankan transparansi, kerja sama, dan keadilan dalam pembagian hasil usaha, yang diharapkan dapat menciptakan keberkahan dan manfaat yang lebih luas bagi semua pihak yang terlibat.

3) Larangan Gharar (Uncertainty)

Gharar merujuk pada ketidakpastian atau spekulasi yang berlebihan dalam transaksi. Dalam perbankan syariah prinsip-prinsip gharar memiliki unsur ketidakpastian, seperti jenis barang yang diperjual belikan oleh nasabah di bank x syariah, karena bentuk transaksi yang dilakukan bank dan nasabah terdapat unsur penipuan. dikarenakan nasabah menyembunyikan informasi terkait jenis usahanya. Ketika nasabah telah merubah akad pada saat angsuran dilakukan, hal yang dilakukan oleh nasabah masuk kedalam bathil karena akad yang dilakukan tidak melangkapi rukunnya dengan benar dan terdapat larangan didalam usaha yang dilakukan oleh nasabah. Akad yang dilakukan oleh bank dan nasabah juga harus berakhir karena dalam bentuk akad jual beli yang dilakukan oleh nasabah terdapat unsur-unsur penipuan yang merusak rukun dan syarat akad tidak terpenuhi (Susanti *et al.*, 2024).

Larangan Gharar ini tertulis dalam Al-Qur'an surah An-Nisa-29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْتَرَا مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

4) Larangan Maisir (Judi)

Perbankan syariah melarang segala bentuk transaksi yang mengandung unsur spekulasi murni atau judi (maisir). Maisir, dalam istilah harfiah, sering disebut juga dengan qimar atau perjudian. Kata *maisir* berasal dari akar kata *yasara*, yang berarti menjadi mudah atau lembut, menggambarkan keberuntungan yang didapat dengan cara cepat atau tanpa usaha keras. Dalam konteks ini, *yasara* juga berarti kemakmuran, kenyamanan, atau kemudahan, karena maisir memberikan keuntungan tanpa kerja keras. Syekh Muhammad Rasyid Ridha menyatakan bahwa maisir merupakan bentuk permainan yang berfokus pada pencarian keuntungan tanpa

memerlukan pemikiran atau kerja keras (Zulfahmi & Maulana, 2022).

Larangan Maisir dalam Al-Quran (Q.S Al-Maidah: 90-91)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ
مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ 90 إِنَّمَا يُرِيدُ
الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ
وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۚ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ 91

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. (90) Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat maka tidakkah kamu mau berhenti?(91).”

5) Transaksi Berbasis Aset (Asset-Backed Financing)

Setiap transaksi harus didasarkan pada aset riil atau jasa nyata yang memiliki nilai. Oleh karena itu, pembiayaan dalam perbankan syariah harus terkait dengan barang atau jasa yang nyata, misalnya melalui akad murabahah (jual beli dengan margin keuntungan), ijarah (sewa), dan salam (pembelian barang dengan pembayaran di muka).

Dalam perbankan syariah, setiap transaksi wajib didasarkan pada aset riil atau jasa nyata yang memiliki nilai intrinsik. Hal ini memastikan bahwa kegiatan pembiayaan tidak bersifat spekulatif dan tetap sesuai dengan prinsip syariah. Karena itu, pembiayaan syariah harus selalu terkait dengan barang atau jasa yang konkret dan dapat diidentifikasi, seperti melalui akad murabahah (jual beli di mana bank menjual barang kepada nasabah dengan menambahkan margin keuntungan yang disepakati), ijarah (perjanjian sewa-menyewa aset atau jasa), dan salam (akad pembelian barang yang dibayar di muka dengan pengiriman barang di kemudian hari sesuai kesepakatan). Transaksi berbasis aset ini mengedepankan kepastian

hukum dan keadilan, karena semua pihak memahami dengan jelas manfaat dan risiko yang terlibat.

6) Keadilan dan Kesejahteraan Sosial

Perbankan syariah bertujuan mempromosikan keadilan dan kesejahteraan sosial. Bank syariah berkomitmen untuk mendukung aktivitas yang membawa manfaat bagi masyarakat, misalnya dengan menyalurkan dana kepada sektor-sektor produktif dan menghindari pembiayaan untuk aktivitas yang dianggap merugikan masyarakat, seperti industri minuman keras, perjudian, dan lainnya.

Dalam menjalankan operasionalnya, perbankan syariah berupaya menciptakan dampak positif bagi masyarakat dengan menerapkan prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial. Hal ini tercermin dalam kebijakan pembiayaan mereka, di mana bank syariah tidak hanya berfokus pada keuntungan tetapi juga pada manfaat sosial dari setiap transaksi. Dana yang dihimpun dari nasabah disalurkan ke sektor-sektor produktif yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan, seperti usaha kecil dan menengah (UKM), sektor pertanian, kesehatan, dan pendidikan. Selain itu, bank syariah secara tegas menghindari pembiayaan untuk aktivitas yang bertentangan dengan nilai-nilai syariah dan dapat merugikan masyarakat, seperti industri yang memproduksi minuman keras, perjudian, serta bisnis yang melibatkan ketidakpastian tinggi dan spekulasi murni. Dengan demikian, bank syariah berkontribusi dalam menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih adil, etis, dan berkelanjutan, yang bertujuan untuk membawa keberkahan dan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat.

7) Zakat dan Tanggung Jawab Sosial

Bank syariah diwajibkan mengeluarkan zakat dari keuntungan mereka dan mendukung tanggung jawab sosial. Zakat merupakan salah satu instrumen distribusi kekayaan yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan membantu pihak-pihak yang membutuhkan. Dengan nilai-nilai ekonomi Islam sebagai panduan, zakat bukan hanya menjadi kewajiban agama, tetapi juga instrumen

yang memiliki dampak ekonomi dan sosial signifikan, khususnya dalam mendukung pemberdayaan ekonomi para mustahik.

Bank Syariah memastikan transparansi dalam distribusi dana zakat kepada mustahik melalui serangkaian langkah-langkah yang mencerminkan komitmen mereka terhadap integritas, profesionalisme, dan kepatuhan pada prinsip-prinsip syariah. Berikut adalah beberapa cara yang diimplementasikan oleh Bank Syariah untuk menjamin transparansi dalam proses distribusi dana zakat (Zulfahmi & Maulana, 2022).

Dalil tentang zakat dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah: 43

أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: *“Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”*

8) Transparansi dan Kepastian Hukum

Semua akad dan transaksi harus transparan, jelas, dan tidak merugikan salah satu pihak. Bank syariah harus menyediakan informasi yang terbuka tentang keuntungan, risiko, dan ketentuan dari setiap produk atau layanan yang mereka tawarkan. Transparansi dalam setiap akad dan transaksi merupakan prinsip utama dalam perbankan syariah untuk memastikan keadilan dan kepercayaan antara bank dan nasabah. Oleh karena itu, bank syariah wajib memberikan informasi yang lengkap, termasuk keuntungan yang mungkin diperoleh, risiko yang mungkin timbul, serta ketentuan atau syarat-syarat dari produk atau layanan yang ditawarkan. Hal ini bertujuan agar nasabah dapat membuat keputusan berdasarkan pemahaman yang jelas, tanpa adanya potensi ketidakpastian (gharar) yang bisa merugikan salah satu pihak. Selain itu, keterbukaan informasi ini menciptakan kepercayaan jangka panjang antara nasabah dan bank syariah, serta memastikan bahwa semua pihak yang terlibat mengetahui hak dan kewajibannya. Melalui komitmen terhadap transparansi ini, bank syariah dapat menjaga integritas dan menjalankan operasionalnya sesuai dengan nilai-nilai syariah.

2. Produk Perbankan Syariah

Perbankan syariah menawarkan berbagai produk yang dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Berikut adalah beberapa produk utama yang umum ditemukan dalam perbankan syariah:

a) Produk Penghimpunan Dana (*Funding Products*)

1. Tabungan Wadiah

Tabungan dengan akad wadiah yad dhamanah (titipan) di mana bank bertindak sebagai penjaga dana. Nasabah dapat menarik dana kapan saja, dan bank tidak berkewajiban memberikan keuntungan, meskipun dapat memberikan bonus sesuai kebijakannya.

2. Tabungan Mudharabah

Tabungan dengan akad mudharabah (bagi hasil), di mana nasabah sebagai pemilik dana dan bank sebagai pengelola dana. Keuntungan dari hasil pengelolaan dana dibagi antara nasabah dan bank berdasarkan nisbah (porsi bagi hasil) yang disepakati.

3. Deposito Mudharabah

Produk deposito berjangka dengan akad mudharabah. Nasabah menempatkan dana untuk jangka waktu tertentu, dan bank mengelolanya dengan pembagian keuntungan sesuai nisbah. Deposito ini memiliki jangka waktu tertentu dan tidak bisa ditarik sebelum jatuh tempo.

b) Produk Pembiayaan (*Financing Products*)

1. Pembiayaan Murabahah

Akad jual beli dengan margin keuntungan tetap yang disepakati antara bank dan nasabah. Bank membeli barang yang dibutuhkan nasabah, kemudian menjualnya kepada nasabah dengan harga yang mencakup biaya pokok ditambah margin keuntungan.

2. Pembiayaan Mudharabah

Pembiayaan bagi hasil di mana bank menyediakan modal kepada nasabah yang memiliki keahlian untuk menjalankan usaha. Keuntungan dari usaha ini dibagi antara bank dan nasabah berdasarkan nisbah yang disepakati, sementara kerugian

ditanggung sepenuhnya oleh bank kecuali jika ada kelalaian dari pihak nasabah.

3. Pembiayaan Musyarakah

Pembiayaan berbentuk kerjasama antara bank dan nasabah, di mana keduanya menyertakan modal dalam usaha bersama. Keuntungan dan kerugian dibagi sesuai dengan porsi modal yang disepakati dalam akad.

4. Pembiayaan Ijarah

Pembiayaan berbasis sewa, di mana bank menyewakan barang atau aset kepada nasabah dalam jangka waktu tertentu dengan pembayaran sewa yang disepakati. Ada juga ijarah muntahiyah bit tamlik (IMBT), di mana hak kepemilikan aset dapat berpindah ke nasabah setelah masa sewa berakhir.

5. Pembiayaan Salam

Pembiayaan untuk pembelian barang pesanan, biasanya pada sektor pertanian, di mana bank melakukan pembelian barang yang akan dikirimkan di kemudian hari sesuai spesifikasi yang disepakati.

6. Pembiayaan Istishna

Pembiayaan untuk pesanan barang dengan spesifikasi khusus yang belum tersedia saat transaksi berlangsung, di mana produsen (nasabah) akan memproduksi atau mengolah barang pesanan sesuai kesepakatan.

c) Produk Layanan Jasa (Service Products)

1. Giro Syariah

Rekening giro menggunakan akad wadiah atau mudharabah, di mana nasabah dapat melakukan penarikan sewaktu-waktu dan bank dapat memberikan bonus atau bagi hasil berdasarkan akad yang digunakan.

2. Kartu Pembiayaan Syariah (Kartu Kredit Syariah)

Kartu pembiayaan berbasis syariah yang menggunakan akad kafalah (jaminan) dan ujah (fee). Kartu ini memungkinkan nasabah untuk melakukan transaksi sesuai prinsip syariah dengan membayar biaya atas jasa yang diberikan.

3. Layanan Transfer dan Pembayaran Zakat, Infaq, Shadaqah, Wakaf (ZISWAF)

Bank syariah menyediakan fasilitas untuk membantu nasabah menyalurkan zakat, infak, sedekah, dan wakaf sesuai ketentuan syariah.

d) Produk Investasi Syariah

1. Reksa Dana Syariah

Produk investasi di mana dana nasabah dikelola dalam portofolio efek syariah sesuai dengan prinsip syariah, biasanya terdiri dari saham, obligasi syariah, atau instrumen pasar uang syariah.

2. Sukuk (Obligasi Syariah)

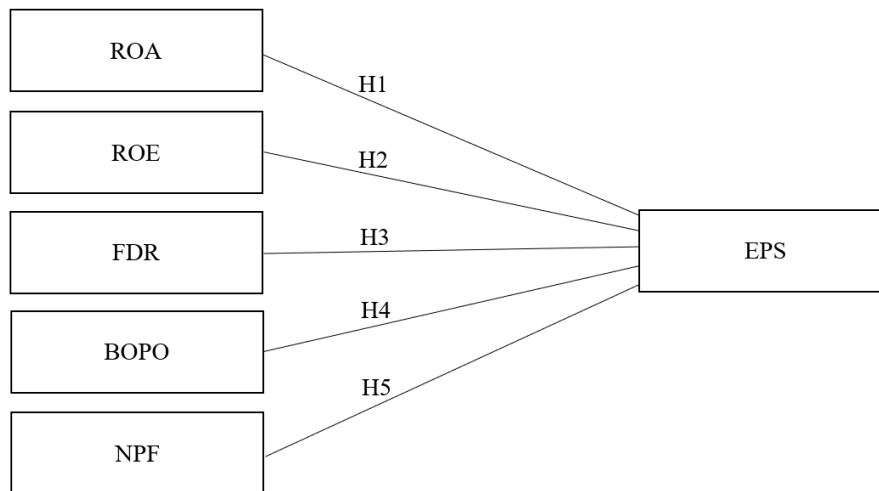
Surat berharga syariah sebagai instrumen investasi yang digunakan oleh pemerintah atau perusahaan untuk menghimpun dana, yang nantinya akan diinvestasikan ke aset-aset atau proyek yang sesuai dengan syariah.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sebuah peta atau gambaran yang menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian, yang didasarkan pada teori dan kajian literatur. Kerangka ini memberikan panduan bagi peneliti untuk memahami bagaimana variabel-variabel yang terlibat saling berinteraksi dan berperan dalam konteks penelitian. Kerangka konsep menyajikan pandangan yang sistematis tentang alur penelitian dengan menjelaskan variabel-variabel utama yang akan diukur dan dianalisis. Dalam kerangka konsep, biasanya terdapat dua jenis variabel, antara lain variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent). Variabel bebas adalah faktor yang dianggap memengaruhi atau menyebabkan perubahan, sedangkan variabel terikat adalah hasil atau dampak yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Keputusan perusahaan untuk merger dan akuisisi tersebut diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap kinerja, terutama kinerja keuangan perusahaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa merger dan akuisisi akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sehingga terdapat perbedaan pada kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah melakukan merger dan

akuisisi. Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual tersebut dapat digambarkan seperti dibawah ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

H1: ROA dari ketiga perusahaan perbankan (Bank Syariah Indonesia, Bank Masraf Al Rayan Qatar, dan Bank Islam Malaysia Berhad) berpengaruh positif terhadap EPS (Sukmawati & Garsela, 2016).

H2: ROE dari ketiga perusahaan perbankan (Bank Syariah Indonesia, Bank Masraf Al Rayan Qatar, dan Bank Islam Malaysia Berhad) berpengaruh positif terhadap EPS (Sukmawati & Garsela, 2016).

H3: FDR dari ketiga perusahaan perbankan (Bank Syariah Indonesia, Bank Masraf Al Rayan Qatar, dan Bank Islam Malaysia Berhad) berpengaruh positif terhadap EPS (Kharazi, 2022).

H4: Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dari ketiga perusahaan perbankan (Bank Syariah Indonesia, Bank Masraf Al Rayan Qatar, dan Bank Islam Malaysia Berhad) berpengaruh positif terhadap EPS (Murti, 2020).

H5: NPF dari ketiga perusahaan perbankan (Bank Syariah Indonesia, Bank Masraf Al Rayan Qatar, dan Bank Islam Malaysia Berhad) berpengaruh positif terhadap EPS (Murti, 2020).

2.4 Hipotesis

EPS (*Earnings Per Share*) atau Laba per Saham merupakan rasio keuangan yang mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. EPS merupakan indikator penting dalam menilai profitabilitas perusahaan dan digunakan oleh investor untuk memahami seberapa besar keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang dimilikinya. EPS menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dihasilkan perusahaan untuk setiap saham yang dimiliki oleh pemegang saham biasa.

Seluruh jumlah keuntungan perusahaan, baik dari penjualan atau investasi, dapat ditentukan dengan melihat rasio profitabilitasnya. Semakin besar rasionya, maka semakin menguntungkan perusahaan tersebut. Dalam bentuk peningkatan modal dan aset, perusahaan mendapatkan keuntungan dari pelaksanaan merger. Rasio profitabilitas ROA dan ROE yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut C. Davidson *et al.*, (2022) ROA adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari aktiva yang digunakan, sedangkan, ROE merupakan indikator kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan pengembalian atas modalnya, oleh karena itu ROE kerap kali dikatakan rentabilitas modal sendiri. ROA merupakan indikator yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Secara operasional, ROA dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan total aset yang dimiliki, kemudian dikalikan 100% untuk mendapatkan persentase.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati & Garsela, (2016) menunjukkan bahwa variasi *Return on Asset* (ROA) pada PT Indocement Tbk memiliki hubungan yang signifikan terhadap variasi harga saham perusahaan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ROA, sebagai salah satu indikator utama kinerja keuangan perusahaan, mencerminkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Ketika nilai ROA meningkat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah.

Peningkatan ROA biasanya diinterpretasikan sebagai tanda positif oleh pasar keuangan, karena hal ini memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki kinerja yang stabil dan mampu memberikan imbal hasil yang baik kepada pemegang saham. Keadaan ini mendorong permintaan terhadap saham perusahaan, sehingga menyebabkan harga saham cenderung naik. Dalam konteks ini, *Earnings Per Share* (EPS) berperan sebagai variabel penghubung antara ROA dan harga saham. EPS, yang mencerminkan laba bersih per lembar saham, turut meningkat seiring dengan kenaikan ROA. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1: ROA dari ketiga perusahaan perbankan (Bank Syariah Indonesia, Bank Masraf Al Rayan Qatar, dan Bank Islam Malaysia Berhad) berpengaruh positif terhadap EPS.

Return On Equity (ROE) adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan ekuitas pemegang saham. Rasio ini menjadi indikator penting bagi para investor karena menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan dana dari pemilik atau pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan. ROE dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dalam periode tertentu dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan pada periode yang sama. Hasil perhitungan ini kemudian dinyatakan dalam bentuk persentase, yang menggambarkan tingkat pengembalian yang diperoleh dari setiap unit ekuitas yang diinvestasikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati & Garsela, (2016) mengungkapkan bahwa variasi *Return On Equity* (ROE) pada PT Indocement Tbk. menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pergerakan harga saham perusahaan, meskipun arah hubungan tersebut tidak seperti yang diharapkan secara umum. Berdasarkan data, diketahui bahwa ketika ROE mengalami kenaikan, harga saham justru cenderung mengalami penurunan. ROE, yang merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan ekuitas pemegang saham untuk menghasilkan laba bersih, biasanya dianggap sebagai indikator positif bagi investor. Namun, dalam kasus PT Indocement Tbk., pola hubungan ini mengindikasikan adanya faktor lain yang memengaruhi sentimen pasar terhadap perusahaan.

Salah satu kemungkinan penyebab hubungan negatif ini adalah persepsi investor terhadap sumber kenaikan ROE. Kenaikan ROE yang terjadi mungkin berasal dari strategi perusahaan yang berisiko tinggi, seperti penggunaan leverage (utang) yang besar. Leverage yang tinggi dapat meningkatkan laba bersih sementara, yang akan meningkatkan ROE, tetapi juga meningkatkan risiko finansial perusahaan. Ketika risiko ini disadari oleh investor, mereka cenderung mengurangi minat pada saham perusahaan, yang akhirnya menekan harga saham meskipun ROE meningkat.

Selain itu, hubungan ini juga dapat dijelaskan dengan melihat peran *Earnings Per Share* (EPS) sebagai indikator kinerja keuangan yang lebih terperinci. EPS mencerminkan laba bersih per lembar saham dan merupakan salah satu komponen utama yang memengaruhi penilaian harga saham di pasar. Meskipun ROE meningkat, jika kenaikan laba bersih tidak proporsional dengan pertumbuhan jumlah saham beredar, EPS mungkin tidak naik secara signifikan atau bahkan mengalami stagnasi. Investor yang fokus pada EPS sebagai indikator profitabilitas mungkin tidak memberikan apresiasi yang sama terhadap peningkatan ROE jika EPS tidak mendukung hal tersebut. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H2: ROE dari ketiga perusahaan perbankan (Bank Syariah Indonesia, Bank Masraf Al Rayan Qatar, dan Bank Islam Malaysia Berhad) berpengaruh positif terhadap EPS.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan salah satu indikator penting dalam industri perbankan yang mencerminkan sejauh mana sebuah bank mampu mengalokasikan dana pihak ketiga, yang dihimpun dari nasabah, menjadi pembiayaan produktif. Rasio ini menggambarkan efektivitas bank dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangannya, yaitu mengalihkan dana dari pihak yang memiliki surplus dana kepada pihak yang membutuhkan dana untuk tujuan produktif seperti investasi, ekspansi bisnis, atau kebutuhan konsumsi. FDR dihitung dengan membagi total pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada nasabah dengan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun, kemudian dinyatakan dalam bentuk persentase. Rasio ini memberikan gambaran tentang proporsi dana nasabah yang telah digunakan untuk pembiayaan. Nilai FDR yang ideal menunjukkan keseimbangan antara

penghimpunan dana dan penyalurannya, yang mencerminkan kinerja operasional bank yang sehat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kharazi, (2022) menganalisis hubungan antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return on Assets* (ROA) di perusahaan perbankan syariah, ditemukan bahwa meskipun FDR tidak selalu menunjukkan pengaruh signifikan secara langsung terhadap *Earning per Share* (EPS), terdapat indikasi kuat bahwa peningkatan rasio ini dapat berkontribusi pada profitabilitas yang lebih baik, yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan EPS.

FDR, yang mencerminkan sejauh mana bank mampu menyalurkan dana pihak ketiga menjadi pembiayaan produktif, berperan penting dalam mendukung efisiensi dan keberlanjutan operasional bank. Ketika bank berhasil meningkatkan FDR-nya melalui pembiayaan yang strategis dan terarah, hal ini berpotensi meningkatkan pendapatan berbasis margin dari aktivitas pembiayaan. Peningkatan pendapatan ini, pada gilirannya, dapat memperbaiki kinerja keuangan bank, termasuk laba bersih yang tercermin dalam ROA.

Meskipun dalam beberapa kasus, hubungan langsung antara FDR dan EPS mungkin tidak signifikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio FDR yang sehat dapat menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan profitabilitas jangka panjang. Ketika profitabilitas meningkat, laba bersih per saham (EPS) juga berpotensi mengalami kenaikan, karena EPS merupakan hasil dari laba bersih yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi berbagai kewajiban, dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis:

H3: FDR dari ketiga perusahaan perbankan (Bank Syariah Indonesia, Bank Masraf Al Rayan Qatar, dan Bank Islam Malaysia Berhad) berpengaruh positif terhadap EPS.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah salah satu rasio keuangan utama yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional sebuah bank dalam mengelola aktivitasnya. Rasio ini menunjukkan sejauh mana biaya operasional yang dikeluarkan bank sebanding dengan pendapatan operasional yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu.

BOPO dihitung dengan membagi total biaya operasional, yang mencakup semua pengeluaran terkait aktivitas operasional bank, dengan total pendapatan operasional, yang mencakup pendapatan dari sumber utama seperti pembiayaan, jasa layanan, dan investasi lainnya. Hasil perhitungan ini biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase.

Rasio BOPO yang lebih rendah dianggap mencerminkan tingkat efisiensi yang lebih baik, karena menunjukkan bahwa bank mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar dengan biaya operasional yang lebih kecil. Sebaliknya, rasio BOPO yang tinggi dapat menjadi indikator bahwa bank memiliki tingkat efisiensi yang rendah, yang berarti proporsi biaya yang dikeluarkan untuk mendukung aktivitas operasional relatif besar dibandingkan pendapatan yang dihasilkan.

Penelitian oleh Murti, (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Earning Per Share* (EPS) secara simultan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi dari efisiensi operasional, kemampuan bank dalam menyalurkan dana nasabah menjadi pinjaman, serta kualitas kredit yang dikelola bank secara bersama-sama memengaruhi tingkat laba bersih per lembar saham (EPS), yang menjadi salah satu indikator utama kinerja keuangan bank.

Secara parsial, penelitian juga menemukan bahwa Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh signifikan terhadap EPS. Rasio BOPO yang lebih tinggi mencerminkan efisiensi operasional yang rendah, di mana beban operasional yang besar dapat mengurangi laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Hal ini berdampak pada penurunan EPS, karena laba bersih yang lebih kecil berarti laba yang dialokasikan untuk setiap lembar saham juga lebih rendah. Sehingga dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H4: Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dari ketiga perusahaan perbankan (Bank Syariah Indonesia, Bank Masraf Al Rayan Qatar, dan Bank Islam Malaysia Berhad) berpengaruh positif terhadap EPS.

Non-Performing Financing (NPF) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah. NPF menggambarkan sejauh mana pembiayaan yang diberikan oleh bank tidak dapat dilunasi sesuai dengan perjanjian, atau dengan kata lain, pembiayaan yang bermasalah. Pembiayaan bermasalah ini bisa berupa pembiayaan yang sudah jatuh tempo dan belum dibayar, atau pembiayaan yang memiliki risiko tinggi karena peminjam tidak dapat memenuhi kewajibannya. Secara operasional, NPF dihitung dengan cara membagi total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan oleh bank, yang kemudian hasilnya dinyatakan dalam bentuk persentase.

NPF sering digunakan sebagai ukuran kesehatan kredit suatu bank, karena semakin tinggi rasio NPF, semakin besar jumlah pembiayaan yang tidak lancar, yang bisa mengindikasikan masalah dalam manajemen risiko bank atau kualitas portofolio pembiayaan. Rasio NPF yang tinggi dapat memengaruhi kinerja bank secara keseluruhan, karena mengharuskan bank untuk mencadangkan dana lebih besar untuk cadangan kerugian kredit, yang pada gilirannya dapat mengurangi laba bersih dan mempengaruhi indikator kinerja lainnya seperti *Earning per Share* (EPS). Dengan demikian, NPF sebagai variabel moderasi penting untuk dianalisis dalam penelitian karena dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana kondisi pembiayaan bermasalah di bank syariah memengaruhi hubungan antara faktor-faktor keuangan utama dan kinerja bank.

Non-Performing Financing (NPF) dalam konteks penelitian ini berperan sebagai variabel moderasi, yang berarti bahwa NPF dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel-variabel independen, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap variabel dependen, yaitu *Earnings Per Share* (EPS). Dalam konteks ini, tingkat NPF berperan sebagai faktor yang mempengaruhi seberapa besar dampak dari profitabilitas, efisiensi, dan rasio keuangan lainnya terhadap kinerja saham bank yang tercermin dalam EPS. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel keuangan tersebut dan EPS tidak selalu bersifat langsung, tetapi dapat

dipengaruhi oleh kondisi NPF yang mencerminkan risiko kredit dalam perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis, (2015) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif antara NPF dan ROA, hasil analisis data menunjukkan bahwa pengaruh ini dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FBI). Ini menunjukkan bahwa pengaruh NPF terhadap ROA tidak berdiri sendiri dan dipengaruhi oleh berbagai faktor keuangan lainnya.

Dalam konteks ini, NPF berfungsi sebagai variabel moderasi yang memoderasi hubungan antara ROA dan *Earning per Share* (EPS). Artinya, meskipun ROA dapat menunjukkan kinerja operasional bank yang baik, pengaruh langsung dari ROA terhadap EPS bisa berbeda tergantung pada tingkat NPF yang ada. Jika tingkat NPF tinggi, meskipun ROA meningkat, bank mungkin mengalami kesulitan dalam mengonversi laba yang dihasilkan menjadi EPS yang lebih tinggi. Ini karena pembiayaan bermasalah yang meningkat mengharuskan bank untuk mencadangkan lebih banyak dana untuk kerugian potensial, yang mengurangi laba bersih yang akhirnya dibagikan kepada pemegang saham. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H5: NPF dari ketiga perusahaan perbankan (Bank Syariah Indonesia, Bank Masraf Al Rayan Qatar, dan Bank Islam Malaysia Berhad) berpengaruh positif terhadap EPS..

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Destiani *et al.*, (2023) diketahui bahwa *Return on Equity* (ROE) berhubungan dengan *Earning per Share* (EPS), namun hubungan tersebut dipengaruhi oleh variabel moderasi *Non-Performing Financing* (NPF). Dalam hal ini, meskipun NPF dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan NPF serta FDR tidak berpengaruh langsung terhadap ROE, NPF memiliki peran moderasi dalam mempengaruhi hubungan antara ROE dan EPS.

Sebagai variabel moderasi, NPF mempengaruhi seberapa kuat pengaruh ROE terhadap EPS. Jika NPF tinggi, yaitu jika bank memiliki tingkat

pembiayaan bermasalah yang tinggi, hal ini dapat mengurangi pengaruh positif yang seharusnya ada antara ROE dan EPS. Meskipun bank mampu menghasilkan laba yang tinggi berdasarkan ROE, pembiayaan bermasalah yang lebih besar akan memerlukan cadangan untuk kerugian kredit, yang pada gilirannya dapat mengurangi laba bersih dan EPS yang tersedia bagi pemegang saham.

Sebaliknya, jika NPF rendah, maka hubungan antara ROE dan EPS akan lebih positif, karena lebih sedikit pembiayaan bermasalah yang mengganggu kinerja keuangan bank. Dengan demikian, meskipun ROE menunjukkan kinerja profitabilitas yang baik, pengaruhnya terhadap EPS akan lebih signifikan dan lebih besar jika NPF dalam kondisi yang sehat. Dengan demikian, NPF sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan bank dapat mempengaruhi seberapa efektif ROE dalam meningkatkan EPS. Pada tingkat NPF yang tinggi, hubungan antara ROE dan EPS bisa menjadi lebih lemah, sementara pada tingkat NPF yang rendah, hubungan tersebut cenderung lebih kuat dan positif. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan hipotesis sebagai berikut:

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan yaitu kuantitatif. Adalah penelitian yang menggunakan angka-angka, baik secara langsung dari data penelitian maupun setelah data diolah melalui analisis statistik, penelitian ini dikenal sebagai penelitian kuantitatif. Menurut pandangan filosofi positivisme, metode penelitian kuantitatif bisa diterapkan untuk menyelidiki informasi yang mendetail mengenai populasi atau sampel tertentu. Biasanya, sampel diambil secara acak, data dikumpulkan melalui instrumen penelitian, dan analisis data dilakukan secara statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

2. Pendekatan Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan komparatif. Pendekatan komparatif adalah pendekatan yang memeriksa keberadaan satu variabel atau lebih dengan dua atau lebih sampel yang berbeda, dan dari satu objek dengan objek lainnya. Dengan menggunakan kerangka kerja yang telah ditetapkan sebelumnya, penelitian ini memeriksa persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih fakta dan karakteristik objek yang diteliti. Dengan menggunakan metodologi komparatif, penelitian ini memeriksa kinerja keuangan dari tiga perusahaan perbankan dari tiga negara yang berbeda dari sebelum dan sesudah merger.

3.2 Data, Jenis Data, dan Sumber Data

Jenis & jumlah data yang digunakan dipenelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah informasi data biasanya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah dipublikasikan atau tidak dipublish. Dalam proses pengumpulan data sekunder sangat penting adanya ketelitian dalam pemeriksaan. Sumber data laoiran keuangan perusahaan sampel berasal dari website resmi dari Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Masraf Al Rayan Qatar, Bank Islam Malaysia Berhad. Serta sumber data lainnya berasal dari sumber bacaan seperti buku-buku, jurnal, dan data dari internet.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang

relevan dan terpercaya. Data yang diambil dari laporan keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Masraf Al Rayan Qatar, dan Bank Islam Malaysia Berhad bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai kinerja keuangan masing-masing bank. Selain itu, informasi tambahan dari buku, jurnal, dan sumber internet digunakan untuk mendukung analisis dan memperkaya konteks penelitian. Dengan menggunakan data sekunder ini, penelitian diharapkan dapat memberikan analisis yang komprehensif dan mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Earnings Per Share* (EPS) dalam industri perbankan syariah, serta memungkinkan perbandingan yang akurat antar bank syariah internasional yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Tabel 3. 1

Tabel Sumber Data dan Jenis data

Variabel	Sumber Data	Jenis data
<i>Return On Asset</i> (ROA)	Laporan keuangan: 1. Bank Syariah Indonesia (https://ir.bankbsi.co.id/annual_reports.html) 2. Bank Islam Malaysia Berhad (Malaysia) (https://www.bankislam.com/investors/) 3. Bank Masraf Al Rayan (Qatar) (https://www.alrayan.com/en/investor-relations/financial-information/annual-reports)	Sekunder
<i>Return On Equity</i> (ROE)	Laporan keuangan: 1. Bank Syariah Indonesia (https://ir.bankbsi.co.id/annual_reports.html) 2. Bank Islam Malaysia Berhad (Malaysia) (https://www.bankislam.com/investors/) 3. Bank Masraf Al Rayan (Qatar) (https://www.alrayan.com/en/investor-relations/financial-information/annual-reports)	Sekunder
<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	Laporan keuangan: 1. Bank Syariah Indonesia (https://ir.bankbsi.co.id/annual_reports.html) 2. Bank Islam Malaysia Berhad (Malaysia) (https://www.bankislam.com/investors/) 3. Bank Masraf Al Rayan (Qatar) (https://www.alrayan.com/en/investor-relations/financial-information/annual-reports)	Sekunder

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	Laporan keuangan: 1. Bank Syariah Indonesia (https://ir.bankbsi.co.id/annual_reports.html) 2. Bank Islam Malaysia Berhad (Malaysia) (https://www.bankislam.com/investors/) 3. Bank Masraf Al Rayan (Qatar) (https://www.alrayan.com/en/investor-relations/financial-information/annual-reports)	Sekunder
<i>Earning Per Share</i> (EPS)	Laporan keuangan: 1. Bank Syariah Indonesia (https://ir.bankbsi.co.id/annual_reports.html) 2. Bank Islam Malaysia Berhad (Malaysia) (https://www.bankislam.com/investors/) 3. Bank Masraf Al Rayan (Qatar) (https://www.alrayan.com/en/investor-relations/financial-information/annual-reports)	Sekunder
<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	Laporan keuangan: 1. Bank Syariah Indonesia (https://ir.bankbsi.co.id/annual_reports.html) 2. Bank Islam Malaysia Berhad (Malaysia) (https://www.bankislam.com/investors/) 3. Bank Masraf Al Rayan (Qatar) (https://www.alrayan.com/en/investor-relations/financial-information/annual-reports)	Sekunder

3.3 Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, populasi penelitian ini adalah bank Syariah di negara OKI (Organisasi Kerjasama Islam) yang telah melakukan merger dengan populasi yang belum diketahui.

2) Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk dianalisis. Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Syariah Indonesia (BSI), Masraf Al Rayan (Qatar), dan Bank Islam Malaysia Berhad. Sampel ini dipilih karena relevansi mereka dengan topik yang diteliti, yaitu merger pada bank syariah di negara OKI yang melakukan merger pada tahun 2021.

Sampel: 3 bank yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini, yaitu:

a. Bank Syariah Indonesia (BSI) (merger bank syariah di Indonesia)

Bank Syariah Indonesia (BSI) lahir pada tahun 2021 sebagai hasil penggabungan tiga bank syariah terbesar di Indonesia, yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah. Merger ini merupakan bagian dari inisiatif pemerintah Indonesia untuk memperkuat industri perbankan syariah nasional dan menciptakan bank syariah yang kompetitif di tingkat global. Dengan merger ini, BSI menjadi bank syariah terbesar di Indonesia dan masuk ke dalam jajaran 10 besar bank syariah terbesar di dunia berdasarkan total aset. Tujuan utama merger ini adalah meningkatkan efisiensi, skala operasional, serta kemampuan bersaing di tingkat regional maupun global, serta memperkuat ekosistem keuangan syariah di Indonesia.

b. Masraf Al Rayan (merger bank syariah di Qatar)

Masraf Al Rayan, adalah salah satu bank syariah terkemuka di Qatar, menyelesaikan proses mergernya dengan Al Khalij Commercial Bank pada tahun 2021. Merger ini bertujuan untuk menciptakan entitas perbankan yang lebih kuat dan kompetitif dalam menghadapi tantangan di sektor keuangan syariah regional dan internasional. Penggabungan ini menjadikan Masraf Al Rayan sebagai bank syariah terbesar kedua di Qatar berdasarkan aset, dan memberikan skala yang lebih besar serta sinergi operasional yang lebih baik untuk kedua bank tersebut. Selain memperkuat permodalan dan portofolio nasabah, merger ini juga diharapkan meningkatkan kemampuan Masraf Al Rayan dalam memberikan layanan keuangan syariah yang lebih beragam dan efisien, baik di Qatar maupun di pasar internasional.

c. Bank Islam Malaysia Berhad (merger bank syariah di Malaysia)

Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) melakukan restrukturisasi besar yang melibatkan merger dengan induk perusahaannya, BIMB Holdings Berhad, pada tahun 2021. Merger ini dilakukan untuk menyederhanakan struktur kepemilikan dan meningkatkan efisiensi operasional. Melalui merger ini, BIMB menjadi entitas yang lebih kuat secara finansial dan lebih fokus dalam mengembangkan bisnis perbankan syariah. Proses merger ini juga bagian dari upaya untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham dan meningkatkan daya saing Bank Islam sebagai salah satu bank syariah terkemuka di Malaysia. BIMB kini memiliki posisi yang lebih solid untuk

ekspansi di pasar keuangan syariah, dengan modal yang lebih kuat dan potensi pertumbuhan yang lebih besar.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang paling sesuai adalah *purposive sampling* atau *judgmental sampling*. Teknik ini digunakan ketika peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada studi kasus ini, akan memilih bank yang telah melakukan merger dalam industri perbankan syariah, dengan kriteria khusus.

Pemilihan teknik ini didasarkan pada sifat penelitian yang bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger pada bank syariah tertentu yang sudah melakukan merger, sehingga tidak semua bank syariah bisa menjadi bagian dari sampel. Peneliti memiliki justifikasi khusus untuk memilih Bank BSI, Masraf Al Rayan, dan Bank Islam Malaysia Berhad, karena ketiganya memenuhi kriteria relevansi, merger yang signifikan, dan representasi dari perbankan syariah di tiga negara yang berbeda.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti ini tidak mengumpulkan data langsung dari sumber asli, tetapi menggunakan perantara, data yang digunakan dalam penelitian ini dianggap sebagai data sekunder. Data ini dikumpulkan dari catatan keuangan perusahaan yang tersedia di website resmi dari Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Masraf Al Rayan Qatar, dan Bank Islam Malaysia Berhad data ini diklasifikasikan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Selain itu, data dikumpulkan dari artikel, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan dokumentasi.

1. Studi Pustaka

Metode pengumpulan data Metodologi studi yang dikenal sebagai “pustaka” melibatkan pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber yang telah dipublikasikan yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini termasuk buku, artikel jurnal, makalah penelitian, tesis, disertasi, dokumen pemerintah, dan sumber daya digital lainnya yang dapat diakses secara online atau melalui repositori. Desain penelitian memungkinkan peneliti

untuk memahami konteks teoritis dan historis dari subjek yang diteliti, mengenali temuan penelitian sebelumnya, dan mengembangkan kerangka kerja konseptual yang kuat.

2. Dokumentasi data sekunder

Salah satu jenis metodologi penelitian ialah pengumpulan data dokumentasi, yang meliputi pengumpulan dan pemeriksaan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian. Dokumentasi data sekunder adalah proses pengumpulan, pencatatan, dan pengorganisasian data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti laporan keuangan, publikasi pemerintah, artikel jurnal, database industri, dan penelitian sebelumnya. Data sekunder biasanya dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan tertentu dan digunakan kembali dalam penelitian yang berbeda. Dokumentasi data sekunder melibatkan pemilihan sumber data yang relevan, verifikasi keakuratan dan validitas data, serta pencatatan informasi penting terkait konteks dan cara data dikumpulkan. Dalam penelitian, dokumentasi data sekunder penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian dan mendukung analisis yang valid. Proses ini juga membantu peneliti dalam melacak asal-usul data, membandingkan hasil studi dengan penelitian sebelumnya, dan menghemat waktu serta biaya karena data telah tersedia dari sumber terpercaya.

3.6 Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan salah satu komponen kunci dalam penelitian yang berkaitan dengan pengukuran hasil atau pengaruh dari variabel lain yang disebut variabel independen. Dalam konteks penelitian, variabel dependen adalah variabel yang menjadi fokus utama untuk dianalisis dan diukur, dan nilainya dipengaruhi oleh perubahan pada variabel independen. Dalam penelitian ini EPS menjadi variabel dependen, EPS (*Earnings Per Share*) atau Laba per Saham adalah rasio yang menunjukkan berapa banyak laba bersih yang tersedia untuk setiap saham yang dimiliki oleh pemegang saham biasa. EPS sering digunakan oleh investor untuk menilai profitabilitas dan potensi pertumbuhan saham bank tersebut (Tandelilin, 2010).

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100$$

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang berfungsi sebagai penyebab atau faktor yang mempengaruhi variabel lain dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2018). Dalam konteks penelitian kuantitatif, variabel ini sering kali diukur atau dimanipulasi untuk menentukan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Variabel independen dapat dianggap sebagai variabel bebas yang nilainya tidak tergantung pada variabel lain, dan umumnya dinotasikan dengan simbol 'X'

- a. ROA (*Return on Assets*) mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. ROA mencerminkan seberapa efisien bank dalam menggunakan aset untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin baik bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2014).

$$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset} \times 100$$

- b. ROE (*Return on Equity*) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dihasilkan bank dari modal (ekuitas) yang dimiliki pemegang saham. ROE digunakan untuk mengevaluasi efektivitas bank dalam mengelola modal pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan (Fahmi, 2011).

$$ROE = \frac{Laba Bersih}{Total Ekuitas} \times 100$$

- c. FDR (*Financing to Deposit Ratio*) digunakan oleh bank syariah untuk mengukur seberapa besar pembiayaan yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan total dana yang dihimpun dari nasabah. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan dari simpanan yang tersedia, dengan idealnya berada pada kisaran yang tidak terlalu tinggi untuk menjaga likuiditas (Widyanto, 2022).

$$FDR = \frac{Total Pembiayaan}{Total Simpanan} \times 100$$

- d. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi operasional bank. Rasio ini menunjukkan seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan bank dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan. BOPO yang rendah mencerminkan efisiensi yang lebih baik (Sampeliling, 2022).

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$$

- e. *Non-Performing Financing* (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas pembiayaan di bank syariah dengan menunjukkan persentase pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan. NPF menggambarkan seberapa besar proporsi pembiayaan yang tidak lancar atau macet dibandingkan keseluruhan portofolio pembiayaan bank. Rasio ini penting karena mencerminkan tingkat risiko kredit yang dihadapi bank syariah dan kemampuannya dalam mengelola pembiayaan bermasalah (Hasibuan *et al.*, 2022).

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100$$

Tabel 3. 2

Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator
1.	ROA (X1)	ROA (<i>Return on Assets</i>) mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. ROA mencerminkan seberapa efisien bank dalam menggunakan aset untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin baik bank dalam	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$ (Kasmir, 2014)

		mengelola asetnya untuk menghasilkan laba.	
2.	ROE (X2)	ROE (<i>Return on Equity</i>) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dihasilkan bank dari modal (ekuitas) yang dimiliki pemegang saham. ROE digunakan untuk mengevaluasi efektivitas bank dalam mengelola modal pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan.	$ROE = \frac{Laba Bersih}{Total Ekuitas} \times 100$ (Fahmi, 2011)
3.	FDR (X3)	FDR (<i>Financing to Deposit Ratio</i>) digunakan oleh bank syariah untuk mengukur seberapa besar pembiayaan yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan total dana yang dihimpun dari nasabah. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan dari simpanan yang tersedia, dengan idealnya berada pada kisaran yang tidak terlalu tinggi untuk menjaga likuiditas.	$FDR = \frac{Total Pembiayaan}{Total Simpanan} \times 100$ (Widyanto, 2022)

4.	BOPO (X4)	BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) adalah rasio yang mengukur tingkat efisiensi operasional bank. Rasio ini menunjukkan seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan bank dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan. BOPO yang rendah mencerminkan efisiensi yang lebih baik	$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100$ (Sampeliling, 2022)
5.	NPF (X5)	<i>Non-Performing Financing</i> (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas pembiayaan di bank syariah dengan menunjukkan persentase pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan. NPF menggambarkan seberapa besar proporsi pembiayaan yang tidak lancar atau macet dibandingkan keseluruhan portofolio pembiayaan bank.	$EPS = \frac{Laba\ Bersih}{Jumlah\ Saham\ Beredar} \times 100$ (Hasibuan <i>et al.</i>, 2022)
6.	EPS (Y)	EPS (<i>Earnings Per Share</i>) atau Laba per Saham	

		adalah rasio yang menunjukkan berapa banyak laba bersih yang tersedia untuk setiap saham yang dimiliki oleh pemegang saham biasa. EPS sering digunakan oleh investor untuk menilai profitabilitas dan potensi pertumbuhan saham bank tersebut.	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100$ (Tandelilin, 2010)
--	--	--	---

3.7 Skala Pengukuran

Penelitian ini akan memanfaatkan Skala Rasio untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dianalisis secara lebih rinci dan perbandingan dapat dibuat dengan lebih akurat ketika data keuangan disajikan. Karena skala rasio mengandung titik nol yang nyata dan jarak antar nilai yang konstan, skala ini memungkinkan pengukuran kuantitatif yang paling teliti dan tepat. Angka-angka seperti pendapatan, laba bersih, dan rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, leverage, dan sebagainya semuanya diperhitungkan dalam analisis keuangan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dianalisis secara lebih rinci dan perbandingan dapat dibuat dengan lebih akurat ketika data keuangan disajikan dalam skala rasio.

3.8 Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mengolah data menjadi informasi baru. Proses ini dilakukan bertujuan agar karakteristik data menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna sebagai solusi bagi suatu permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian (Ulfah, *et al.*, 2022). Dalam penelitian ini proses olah data menggunakan software EViews

1) Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan alat yang digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian secara statistik tetapi tidak dapat digunakan untuk menarik kesimpulan umum (Sugiyono, 2013). Untuk menentukan apakah

variabel-variabel terdistribusi secara teratur atau tidak, statistik deskriptif menyajikan gambaran atau deskripsi tentang data sampel yang telah dikumpulkan sebelumnya berdasarkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Data kuantitatif yang akan diolah sesuai dengan perhitungan masing-masing variabel penelitian, yaitu ROA, ROE, FDR, EPS, BOPO, dan NPF dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Nilai rata-rata (mean), standar deviasi, dan varians dari indikator kinerja ketiga perusahaan perbankan (Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Masraf Al Rayan Qatar, Bank Islam Malaysia Berhad) yang diperoleh dari rasio-rasio keuangan, baik sebelum maupun sesudah merger dirangkum atau dideskripsikan dengan menggunakan statistik deskriptif.

2) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah rangkaian pengujian statistik yang dilakukan dalam analisis regresi untuk memastikan model regresi yang digunakan memenuhi asumsi-asumsi dasar, sehingga menghasilkan estimasi yang valid, tidak bias, dan reliabel. Dalam penelitian, uji asumsi klasik penting dilakukan terutama ketika menggunakan model regresi linear, karena asumsi-asumsi ini mempengaruhi keakuratan hasil analisis.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah apakah data empiric yang didapatkan dari lapangan sesuai dengan distribusi teoritik tertentu (Haniah, 2013). Dengan kata lain, apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Data berdistribusi normal apabila data akan mengikuti bentuk distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan metode statistik non-parametrik dalam SPSS, yaitu menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, untuk memastikan data mengikuti distribusi normal. Jika hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$, maka data dianggap berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah pengujian dalam analisis regresi untuk memastikan bahwa tidak ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independen. Multikolinearitas terjadi ketika dua atau lebih variabel independen dalam model saling berkorelasi secara kuat, yang dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil dan

mengurangi keakuratan prediksi model. Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada korelasi di antara variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2016). Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai toleransi. Jika nilai $VIF < 10$ dan nilai toleransi $> 0,1$, maka model regresi dianggap bebas dari masalah multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian dalam analisis regresi yang dilakukan untuk mengetahui apakah varians dari residual atau kesalahan prediksi bersifat konstan atau berubah-ubah di seluruh rentang nilai variabel independen. Dalam regresi linear, salah satu asumsi utama yang harus dipenuhi adalah homoskedastisitas, yaitu kondisi di mana varians residual tetap sama di seluruh nilai prediksi.

Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, metode pengujian heteroskedastisitas yang digunakan adalah uji koefisien korelasi Rank Spearman, yaitu dengan mengkorelasikan nilai absolut residual dari hasil regresi dengan seluruh variabel independen. Jika hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat heteroskedastisitas dalam persamaan regresi. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka persamaan regresi dianggap bebas dari heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian dalam analisis regresi untuk mendeteksi adanya korelasi antara residual atau kesalahan prediksi di satu observasi dengan residual pada observasi lain yang berdekatan secara berurutan. Uji autokorelasi bertujuan untuk memeriksa ada tidaknya hubungan antara kesalahan residual pada periode $t-1$ atau sebelumnya. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menguji autokorelasi adalah uji Durbin-Watson. Keputusan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi didasarkan pada nilai Durbin-Watson; jika nilai D-W berada antara -2 dan $+2$, maka model dianggap tidak memiliki autokorelasi (Ghozali, 2016).

3) Uji Hipotesis

a) Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk menilai seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Variabel independen yang dapat sepenuhnya menggambarkan variabel dependen memiliki nilai R^2 yang mendekati 1.

b) Uji Parsial (T-test)

Sampel yang berpasangan digunakan untuk melakukan ini. Dimana, sampel subjek ialah identik, tetapi dikenakan dua pengukuran yang berbeda. Untuk menentukan apakah ditemukan variasi yang signifikan secara statistik pada kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi, maka hipotesis penelitian yang berkaitan dengan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas diuji dengan menggunakan uji beda dua rata-rata berpasangan (paired sample t-test).

Pengujian statistik ini menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dalam hal ini kriterianya jika perbandingan t hitung $> t$ tabel, artinya terdapat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, maupun sebaliknya. Dan untuk tingkat signifikansi $< 0,05$ artinya menunjukkan bahwa adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, maupun sebaliknya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan sebelum merger dan setelah akuisisi terhadap kinerja keuangan ketiga perbankan yaitu Bank Syariah Indonesia, Bank Masyraf Al Rayan Qatar, dan Bank Malaysia Islam Berhad. Penelitian ini dilakukan dalam periode 10 tahun yakni dari tahun 2014-2023, dengan waktu merger yang sama yaitu 2021. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), uji hipotesis (uji koefisien determinasi, uji parsial, dan analisis komparatif dengan menggunakan software EViews 12).

4.1 Statistik deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Pendapatan terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Earning Per Share* (EPS). Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai variabel-variabel dalam penelitian terkait mean, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum.

4.1.1 Bank Syariah Indonesia

Tabel 4. 1

Statistik Deskriptif Bank Syariah Indonesia

Variabel	Mean	Maksimum	Minimum	Std Deviation
ROA	0.9790	2.3500	0.8000	0.7552
ROE	7.4660	16.880	0.4400	6.1755
FDR	80.244	93.900	71.870	6.2043
BOPO	89.067	99.470	71.270	9.6746
NPF	2.7560	4.9700	0.5500	1.6864
EPS	43.502	123.64	2.2234	40.258

Sumber: Olah data EViews 12

Nilai rata-rata tersebut menggambarkan tingkat rata-rata kinerja keuangan perusahaan yang dianalisis. Rata-rata ROA (X1) sebesar 0,979 menunjukkan bahwa secara umum pengembalian atas aset yang dihasilkan perusahaan hanya

sebesar 0,98% yang relatif kecil, namun tetap menunjukkan profitabilitas. Pada variabel ROE (X2), rata-rata sebesar 7,466% menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pengembalian sebesar 7,47% atas ekuitas pemegang saham. Rata-rata FDR (X3) sebesar 80,244% menunjukkan bahwa sebagian besar dana pihak ketiga telah dialokasikan untuk pembiayaan, mendekati standar ideal industri keuangan syariah (70%-80%). Sementara itu, rata-rata Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X4) sebesar 89,067% menunjukkan bahwa beban operasional perusahaan cukup besar, mendekati ambang batas 90%, yang mengindikasikan efisiensi operasional yang rendah. Untuk variabel NPF (X5) rata-rata sebesar 2,756% menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah yang masih dalam kategori sedang. Sedangkan rata-rata EPS (Y) sebesar 43,502 mencerminkan laba per lembar saham perusahaan yang relatif baik dalam konteks ini.

Rentang maksimum dan minimum menggambarkan variasi kinerja antar perusahaan. ROA (X1) berkisar antara 0,08 hingga 2,35, mengindikasikan perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang sangat rendah hingga yang relatif tinggi. Untuk ROE (X2), kisarannya adalah dari 1,44% hingga 16,88%, menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pengembalian ekuitas antar perusahaan. FDR (X3) memiliki nilai minimum 71,87% dan maksimum 93,90%, mencerminkan sebagian besar perusahaan berada dalam kisaran yang wajar untuk pembiayaan terhadap simpanan. Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X4) menunjukkan kisaran 71,27% hingga 99,47%, mengindikasikan efisiensi biaya operasional yang cukup bervariasi. NPF (X5) memiliki rentang 0,56% sampai dengan 4,97%, menunjukkan terdapat perusahaan yang memiliki pembiayaan bermasalah yang sangat rendah sampai dengan cukup tinggi. EPS (Y) memiliki rentang yang sangat besar, dari 28,26 hingga 123,65, menunjukkan adanya perusahaan dengan laba per lembar saham yang sangat tinggi, kemungkinan disebabkan oleh kinerja yang luar biasa.

Standar deviasi menggambarkan tingkat variasi atau penyebaran data. ROA (X1) memiliki standar deviasi sebesar 0,755, mengindikasikan tingkat variasi yang moderat antar perusahaan dalam hal profitabilitas aset. ROE (X2) memiliki standar deviasi yang lebih tinggi yaitu 6,176, menunjukkan variasi yang signifikan dalam pengembalian ekuitas antar perusahaan, menunjukkan perbedaan besar dalam

strategi keuangan atau efisiensi. FDR (X3) memiliki standar deviasi sebesar 6,204, mengindikasikan variasi yang moderat dalam pembiayaan terhadap dana pihak ketiga. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X4) memiliki standar deviasi sebesar 9.674, yang mencerminkan perbedaan yang besar dalam efisiensi biaya operasional, dimana beberapa perusahaan memiliki efisiensi yang tinggi sementara yang lain tidak. NPF (X5) memiliki standar deviasi sebesar 1.686, menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah yang cukup bervariasi. Sedangkan EPS (Y) memiliki standar deviasi yang sangat besar yaitu sebesar 40.258, mengindikasikan adanya fluktuasi yang besar pada laba per lembar saham antar perusahaan, dengan kemungkinan adanya outlier atau perusahaan yang kinerjanya luar biasa.

4.1.2 Bank Masraf Al-Rayan Qatar

Tabel 4. 2

Statistik Deskriptif Bank Masraf Al-Rayan Qatar

Variabel	Mean	Maksimum	Minimum	Std Deviation
ROA	1.8370	2.1400	0.8800	0.6471
ROE	13.136	18.310	6.6700	4.8858
FDR	1.1685	32.930	20.780	4.3710
BOPO	26.075	32.930	20.780	4.3710
NPF	0.9854	2.7670	0.1450	1.2078
EPS	1.7490	5.9900	0.0900	2.2174

Source: data processing EViews 12

Berdasarkan tabel statistik deskriptif, nilai rata-rata (mean) dari variabel-variabel menunjukkan gambaran umum dari distribusi data. Variabel X1 memiliki mean sebesar 1.837, sedangkan X2 mencatat mean tertinggi yaitu 13.136, yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata X2 lebih tinggi dibandingkan variabel lainnya. X3 memiliki mean sebesar 1.168, X4 mencapai 26.075, X5 memiliki mean sebesar 0.985, dan variabel dependen Y menunjukkan rata-rata sebesar 1.749.

Nilai maksimum pada setiap variabel mencerminkan nilai tertinggi yang tercatat dalam dataset. Variabel X1 memiliki nilai maksimum sebesar 2.410, sementara X2 mencatat nilai tertinggi pada 18.310. X3, X4, X5, dan Y masing-masing memiliki nilai maksimum sebesar 1.196, 32.930, 2.767, dan 5.990. Sebaliknya, nilai

minimum menunjukkan angka terendah dalam distribusi. Misalnya, variabel X1 memiliki nilai minimum 0.880, X2 sebesar 6.670, X3 sebesar 0.917, X4 sebesar 20.780, X5 sebesar 0.145, dan Y sebesar 0.090.

Standar deviasi (Std. Dev.) mengukur tingkat penyebaran data dari nilai rata-rata. Variabel X1 memiliki standar deviasi sebesar 0.648, menunjukkan penyebaran data yang relatif kecil dibandingkan variabel lain seperti X2 yang memiliki standar deviasi sebesar 4.886. Variabel X3 memiliki penyebaran terkecil dengan standar deviasi 0.187, sedangkan X4 dan X5 masing-masing mencatat nilai 4.371 dan 1.208. Variabel Y memiliki standar deviasi tertinggi di antara variabel lainnya, yaitu sebesar 2.217, menunjukkan bahwa datanya lebih tersebar secara signifikan dari rata-rata.

4.1.3 Bank Islam Malaysia Berhad

Tabel 4. 3

Statistik Deskriptif Bank Malaysia Islam Berhad

Variabel	Mean	Maksimum	Minimum	Std Deviation
ROA	1.1500	1.4300	0.8000	0.2302
ROE	14.581	18.400	10.500	3.0088
FDR	78.206	81.410	72.580	2.2635
BOPO	45.611	57.260	32.330	9.2877
NPF	0.9470	1.2700	0.6700	0.1610
EPS	24.313	35.640	21.870	4.1358

Sumber: Olah data EViews 12

Nilai rata-rata menunjukkan kinerja umum dari masing-masing variabel. Rata-rata *Return on Assets* (ROA) (X1) sebesar 1,15, menunjukkan bahwa rata-rata laba bersih atas total aset perusahaan pada periode penelitian berada pada level 1,15%. Untuk *Return on Equity* (ROE) (X2), rata-ratanya sebesar 14,58%, menunjukkan tingkat pengembalian atas ekuitas pemegang saham yang cukup tinggi. Sementara itu, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (X3) memiliki rata-rata sebesar 78,21%, menunjukkan bahwa rata-rata pembiayaan yang diberikan perusahaan sekitar 78% dari total dana pihak ketiga yang tersedia. Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X4) memiliki rata-rata sebesar 45,61%, yang mencerminkan efisiensi biaya operasional terhadap pendapatan operasional cukup

baik. Nilai rata-rata NPF (*Non Performing Financing*) (X5) sebesar 0,95% menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah yang rendah. Untuk variabel *Earning Per Share* (EPS) (Y) memiliki rata-rata sebesar 24,31 yang menunjukkan laba bersih per lembar saham yang relatif baik.

Nilai maksimum dan minimum menggambarkan kisaran data. Untuk ROA (X1), nilainya berkisar antara 0,80% hingga 1,43%, yang mengindikasikan variasi yang relatif kecil di antara perusahaan. ROE (X2) memiliki rentang yang lebih besar, dari 10,50% hingga 18,40%, mengindikasikan ada perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian ekuitas yang jauh lebih tinggi daripada yang lain. FDR (X3) berkisar antara 72,58% hingga 81,41%, mengindikasikan bahwa pembiayaan terhadap dana pihak ketiga cukup seragam antar perusahaan. Variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X4) memiliki nilai antara 32,33% hingga 57,26%, mengindikasikan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam efisiensi operasional antar perusahaan. Untuk NPF (X5) memiliki nilai berkisar antara 0,67% sampai dengan 1,27%, mengindikasikan tingkat pembiayaan bermasalah yang rendah. Sedangkan untuk EPS (Y), rentang nilainya cukup besar yaitu 21,87 hingga 35,64, mencerminkan adanya perusahaan dengan kinerja laba per lembar saham yang jauh lebih unggul dibandingkan dengan yang lain.

Berdasarkan hasil analisis standar deviasi, variabel ROA memiliki standar deviasi sebesar 0.2302, menunjukkan bahwa penyebaran data di sekitar rata-rata (1.1500) relatif kecil dan mencerminkan data yang homogen dan stabil. Variabel ROE memiliki standar deviasi sebesar 3.0088, yang menunjukkan variasi data yang cukup besar dan mengindikasikan perbedaan signifikan dalam pengembalian ekuitas antar pengamatan. FDR memiliki standar deviasi sebesar 2.2635, menunjukkan penyebaran data yang relatif kecil di sekitar rata-rata (78.206) dan mencerminkan stabilitas yang cukup baik. Sementara itu, BOPO mencatat standar deviasi tertinggi sebesar 9.2877, mengindikasikan adanya variasi yang besar dalam efisiensi operasional antar pengamatan. Sebaliknya, variabel NPF memiliki standar deviasi terkecil sebesar 0.1610, menunjukkan kestabilan tinggi dan konsistensi dalam pengendalian risiko kredit. Variabel EPS menunjukkan standar deviasi sebesar 4.1358, yang menandakan fluktuasi yang cukup signifikan dalam pendapatan per saham di antara pengamatan. Secara keseluruhan, variabel BOPO dan EPS memiliki variasi data tertinggi, sementara NPF adalah yang paling stabil.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik statistik kolmogrov-smirnov. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang baik apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka data tersebut dapat dikatakan normal. Uji normalitas pada penelitian ini dinyatakan pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 4
Uji Normalitas

Bank	Jarque-Bera	Probability	Keterangan
Bank Syariah Indonesia	0.62118	0.73301	Normal Distribution (p-value >0.05)
Bank Masraf Al-Rayan Qatar	0.81243	0.66616	Normal Distribution (p-value >0.05)
Bank Islam Malaysia Berhad	0.90285	0.63671	Normal Distribution (p-value >0.05)

Sumber: Olah data EViews 12

Nilai Jarque-bera Bank Syariah Indonesia sebesar 0.62118 dengan nilai probabilitas 0.73301 (>0.05), dan Bank Masraf Al-Rayan Qatar 0.81243 dengan nilai probabilitas 0.66616 (>0.05), serta Bank Malaysia Islam Berhad memiliki nilai Jarque-bera sebesar 0.90285 dengan nilai probabilitas 0.63671 (>0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal atau lolos normalitas

5.2.2 Uji Multikolinearitas

Metode uji multikolinearitas yaitu dengan melihat nilai tolerance dan Inflation Factor (VIF) pada model regresi, jika nilai VIF <10 dan nilai tolerance >0.1 maka dapat disimpulkan bahwa suatu model regresi bebas dari multikolinearitas

Bank Syariah Indonesia

Tabel 4. 5

Uji Multikolinearitas Bank Syariah Indonesia

Variabel	Nilai VIF	Keterangan
ROA	6.1536	Bebas Multikolinearitas
ROE	2.5309	Bebas Multikolinearitas
FDR	1.3129	Bebas Multikolinearitas
BOPO	5.7987	Bebas Multikolinearitas
NPF	6.4508	Bebas Multikolinearitas

Source: data processing EViews 12

Bank Masraf Al-Rayan Qatar

Tabel 4. 6

Uji Multikolinearitas Bank Masraf Al-Rayan Qatar

Variabel	Nilai VIF	Keterangan
ROA	6.0564	Bebas Multikolinearitas
ROE	4.9924	Bebas Multikolinearitas
FDR	4.9791	Bebas Multikolinearitas
BOPO	6.8989	Bebas Multikolinearitas
NPF	1.4306	Bebas Multikolinearitas

Source: data processing EViews 12

Bank Islam Malaysia Berhad

Tabel 4. 7

Uji Multikolinearitas Bank Islam Malaysia Berhad

Variabel	Nilai VIF	Keterangan
ROA	5.3711	Bebas Multikolinearitas
ROE	6.4985	Bebas Multikolinearitas
FDR	2.0187	Bebas Multikolinearitas
BOPO	2.0607	Bebas Multikolinearitas
NPF	2.1033	Bebas Multikolinearitas

Source: data processing EViews 12

Berdasarkan hasil output yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Asset* sesudah merger, *Return On Equity*, *Financing to Deposit Ratio*, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional sesudah merger, dan *Non Performing Financing* sesudah merger, dari ketiganya menunjukkan nilai tolerance >0.1 dan nilai VIF <10 sehingga dapat disimpulkan jika model regresi bebas multikolinearitas atau tidak terdapat masalah multikolinearitas.

5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan yang lain. Jika Variance dan Residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastis dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. 8

Uji Heteroskedastisitas

Bank	Prob Obs*R Square	Keterangan
Bank Syariah Indonesia	0.1533	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Bank Masraf Al-Rayan Qatar	0.4451	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Bank Islam Malaysia Berhad	0.9435	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Source: data processing EViews 12

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dari nilai Probability Obs*R Squared Bank Syariah Indonesia sebesar 0,1533 (>0.05), Bank Masraf Al-Rayan Qatar sebesar 0.4451, dan Bank Islam Malaysia Berhad sebesar 0,9435 (>0.05) keduanya menunjukkan hasil bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada ketiga bank tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi dasar homoskedastisitas, yang berarti hasil analisis lebih reliabel, efisien, dan valid untuk diinterpretasikan.

5.2.4 Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelum data diurutkan berdasarkan urutan waktu). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Tabel 4. 9

Uji Autokorelasi

Bank	Prob Obs*R Square	Description
Bank Syariah Indonesia	0.0788	Lolos uji autokorelasi
Bank Masraf Al-Rayan Qatar	0.7803	Lolos uji autokorelasi
Bank Islam Malaysia Berhad	0.1049	Lolos uji autokorelasi

Source: data processing EViews 12

Berdasarkan hasil uji autokorelasi LM test dari ketiga bank tersebut, diperoleh hasil bahwa keseluruhan model menunjukkan indikasi adanya autokorelasi negatif. Diketahui nilai Probability Obs*R Squared Bank Syariah Indonesia sebesar 0,0788 (>0.05), Bank Masraf Al-Rayan Qatar sebesar 0.7803 (>0.05) dan Bank Islam Malaysia Berhad sebesar 0,1049 (>0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi uji autokorelasi telah terpenuhi atau data lolos uji autokorelasi.

5.3 Uji Hipotesis

5.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (bahan baku, tenaga kerja dan mesin) dapat menjelaskan variabel dependennya (produksi). Adapun rekapitulasi hasil pengujian koefisien determinasi dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 10
Uji Koefisien Determinasi

Bank	Adjusted R-Squared
Bank Syariah Indonesia	0.5622
Bank Masraf Al-Rayan Qatar	0.9871
Bank Islam Malaysia Berhad	0.7882

Sumber: Olah data EViews 12

Diketahui bahwa nilai Adjusted R-Squared pada Bank Syariah Indonesia sebesar 0.5622, maka dapat disimpulkan bahwa sumbangan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan) adalah sebesar 56.22%, dan sisanya sebesar 43.78% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini. Nilai Adjusted R-Squared pada Bank Masraf Al-Rayan Qatar sebesar 0.9871 maka dapat disimpulkan bahwa sumbangan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan) adalah sebesar 98.71% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar penelitian. Sedangkan nilai Adjusted R-Squared pada Bank Malaysia Islam Berhad adalah sebesar 0.7882, maka dapat disimpulkan bahwa sumbangan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan) adalah sebesar 78.82%, dan sisanya sebesar 21.18% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

5.3.2 Uji T

Dalam penelitian ini uji parsial (uji t) diaplikasikan dengan tujuan yakni mengukur apakah di setiap variabel bebas yakni X1, X2, dan X3 memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap variabel dependen yaitu Y secara parsial. Menurut Priyastama, (2017) uji t dapat diaplikasikan dalam melakukan pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Serta untuk menentukan uji hipotesis untuk setiap variabel secara terpisah. Hasil uji parsial dalam penelitian kali ini dijelaskan sebagai berikut

1. Bank Syariah Indonesia

Tabel 4. 11

Uji T Bank Syariah Indonesia

Variabel	t-Statistic	Prob.	Keterangan
X1	-5.5965	0.0113	H ₀ ditolak, H _a diterima
X2	14.986	0.0006	H ₀ ditolak, H _a diterima
X3	-3.4330	0.0414	H ₀ ditolak, H _a diterima
X4	-3.3572	0.0438	H ₀ ditolak, H _a diterima
X5	5.6028	0.0112	H ₀ ditolak, H _a diterima
Merger	-6.3367	0.0079	H ₀ ditolak, H _a diterima

Sumber: Olah data EViews 12

Hasil:

- 1) Variabel x1 (ROA) memiliki nilai t-Statistik sebesar -5.5965, dengan nilai prob (signifikansi) sebesar 0.0113 (< 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap variabel EPS.
- 2) Variabel x2 (ROE) memiliki nilai t-Statistik sebesar 14,9869, dengan nilai prob (signifikansi) sebesar 0,0006 ($< 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap variabel EPS.
- 3) Variabel x3 (FDR) memiliki nilai t-Statistic sebesar -3.4330, dengan nilai prob (signifikansi) sebesar 0.0414 (< 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel FDR berpengaruh signifikan terhadap variabel EPS.
- 4) Variabel x4 (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) memiliki nilai t-Statistik sebesar -3.3572, dengan nilai prob (signifikansi) sebesar 0.0438 (< 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap variabel EPS.
- 5) Variabel x5 (NPF) memiliki nilai t-Statistic sebesar 5.6028, dengan nilai prob (signifikansi) sebesar 0.0112 (< 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel NPF berpengaruh signifikan terhadap variabel EPS.
- 6) Variabel dummy (merger) memiliki nilai t-Statistik sebesar -6.3367, dengan nilai prob (signifikansi) sebesar 0.0079 (< 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa merger berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Bank Masraf Al-Rayan Qatar

Tabel 4. 12

Uji T Bank Masraf Al-Rayan Qatar

Variabel	t-Statistic	Prob.	Description
X1	4.6338	0.0189	H ₀ ditolak, H _a diterima
X2	-2.9416	0.0604	H ₀ diterima, H _a ditolak
X3	-6.9955	0.0060	H ₀ ditolak, H _a diterima
X4	1.3779	0.2620	H ₀ diterima, H _a ditolak
X5	9.6147	0.0024	H ₀ ditolak, H _a diterima
Merger	3.3317	0.0447	H ₀ ditolak, H _a diterima

Sumber: Olah data EViews 12

- 1) Variabel x1 (ROA) memiliki nilai t-Statistik sebesar 4.6338, dengan nilai prob (signifikansi) sebesar 0.0189 (< 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap variabel EPS.
- 2) Variabel x2 (ROE) memiliki nilai t-Statistik sebesar -2.9416, dengan nilai prob (signifikansi) sebesar 0.0604 (> 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel EPS.
- 3) Variabel x3 (FDR) memiliki nilai t-Statistic sebesar -6.9955, dengan nilai prob (signifikansi) sebesar 0.0060 (< 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel FDR berpengaruh signifikan terhadap variabel EPS.
- 4) Variabel x4 (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) memiliki nilai t-Statistik sebesar 1.3779, dengan nilai prob (signifikansi) sebesar 0.2620 (> 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel EPS.
- 5) Variabel x5 (NPF) memiliki nilai t-Statistic sebesar 9.6147, dengan nilai prob (signifikansi) sebesar 0.0024 (< 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel NPF berpengaruh signifikan terhadap variabel EPS.
- 6) Variabel dummy (merger) memiliki nilai t-Statistik sebesar 3.3317, dengan nilai prob (signifikansi) sebesar 0.0447 (< 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa merger berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Bank Islam Malaysia Berhad

Tabel 4. 13 Uji T

Bank Malaysia Islam Berhad

Variabel	t-Statistic	Prob.	Description
X1	-2.5792	0.0818	H ₀ diterima, H _a ditolak
X2	5.1304	0.0143	H ₀ ditolak, H _a diterima
X3	1.5123	0.2277	H ₀ diterima, H _a ditolak
X4	-1.3051	0.2829	H ₀ diterima, H _a ditolak
X5	-1.8412	0.1628	H ₀ diterima, H _a ditolak
Merger	0.9389	0.4170	H ₀ diterima, H _a ditolak

Source: data processing EViews 12

- 1) Variabel x1 (ROA) memiliki nilai t-Statistik sebesar -2.5792, dengan nilai prob (signifikansi) sebesar 0.0818 (>0.05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel EPS.
- 2) Variabel x2 (ROE) memiliki nilai t-Statistik sebesar 5.1304, dengan nilai prob (signifikansi) sebesar 0.0143 (<0.05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel ROE berpengaruh signifikan terhadap variabel EPS.
- 3) Variabel x3 (FDR) memiliki nilai t-Statistic sebesar 1,5123, dengan nilai prob (signifikansi) sebesar 0,2277 ($>0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel EPS.
- 4) Variabel x4 (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) memiliki nilai t-Statistik sebesar -1.3051, dengan nilai prob (signifikansi) sebesar 0.2829 (>0.05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel EPS.
- 5) Variabel x5 (NPF) memiliki nilai t-Statistik sebesar -1.8412, dengan nilai prob (signifikansi) sebesar 0.1628 (>0.05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel EPS.

- 6) Variabel dummy (merger) memiliki nilai t-Statistik sebesar 0.9389, dengan nilai prob (signifikansi) sebesar 0.4170 (>0.05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel merger tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa setiap variabel yang dianalisis memberikan kontribusi signifikan dalam menentukan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Variabel-variabel tersebut, meliputi *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non-Performing Financing* (NPF), dan *Earnings Per Share* (EPS), menunjukkan keterkaitan yang relevan terhadap keberlangsungan aktivitas operasional dan efisiensi manajerial perusahaan. Analisis statistik terhadap variabel-variabel ini mengindikasikan bahwa masing-masing memiliki peran spesifik dalam mencerminkan kondisi perusahaan, baik dari segi profitabilitas, efisiensi operasional, maupun pengelolaan risiko.

Tingkat variasi antar variabel yang terukur melalui nilai standar deviasi memberikan wawasan tambahan mengenai stabilitas dan fluktuasi yang terjadi dalam operasional perusahaan. Tingginya variasi pada beberapa variabel, seperti BOPO dan EPS, mengindikasikan adanya tantangan dalam meningkatkan efisiensi operasional dan mengelola pendapatan per saham secara konsisten. Hal ini dapat menjadi refleksi atas potensi perusahaan untuk melakukan optimalisasi di bidang-bidang tersebut. Sebaliknya, variabel NPF menunjukkan stabilitas yang tinggi, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meminimalkan risiko kredit dan mempertahankan kualitas pembiayaan, sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap kepercayaan pemangku kepentingan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menyoroti perlunya perhatian yang lebih besar terhadap variabel-variabel dengan tingkat variabilitas yang signifikan, seperti BOPO dan EPS, untuk mengurangi dampak fluktuasi dan memastikan kelangsungan usaha dalam jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan yang terintegrasi dan strategis terhadap variabel-variabel kinerja utama, baik dari sisi operasional, finansial, maupun manajerial, guna mempertahankan daya saing perusahaan di tengah dinamika pasar yang terus berkembang. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan

dan kesuksesan perusahaan sangat bergantung pada pengelolaan efektif dari berbagai aspek kinerja.

5.2 Saran

- 1) Penelitian mendatang disarankan untuk mempertimbangkan penambahan variabel lain yang lebih relevan dan spesifik dalam mengukur kinerja perusahaan, seperti tingkat kepuasan pelanggan, inovasi produk, atau indikator berbasis lingkungan, sosial, dan tata kelola (Environmental, Social, and Governance - ESG). Variabel-variabel ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas, mencakup aspek non-keuangan yang juga berperan penting dalam keberhasilan perusahaan. Dengan memasukkan variabel-variabel tersebut, analisis akan menjadi lebih komprehensif, mencerminkan hubungan multidimensional antara berbagai faktor terhadap keberhasilan perusahaan pascamerger, baik dari sisi internal maupun eksternal.
- 2) Penelitian ini mencakup analisis selama 10 tahun, yang telah memberikan gambaran signifikan mengenai kinerja perusahaan sebelum dan setelah merger. Namun, penelitian mendatang disarankan untuk memperpanjang periode analisis guna mengidentifikasi tren jangka panjang yang mungkin tidak terungkap dalam kerangka waktu yang terbatas. Dengan memperpanjang periode, para peneliti dapat mengevaluasi dampak merger dan akuisisi secara lebih menyeluruh, termasuk pengaruhnya pada dinamika pasar dan adaptasi perusahaan terhadap perubahan lingkungan bisnis.
- 3) Untuk memperkaya wawasan, penelitian selanjutnya dapat melibatkan analisis komparatif antara sektor perbankan dan sektor lainnya, seperti manufaktur, teknologi, atau sektor jasa. Hal ini memungkinkan eksplorasi lebih dalam mengenai efektivitas merger dan akuisisi di berbagai sektor dengan karakteristik yang berbeda. Misalnya, sektor teknologi mungkin menunjukkan dinamika yang lebih cepat dibandingkan perbankan, sementara manufaktur mungkin menghadapi tantangan yang berbeda dalam hal operasional pascamerger. Komparasi lintas industri ini akan memberikan pandangan yang lebih holistik mengenai keberhasilan merger dan akuisisi.
- 4) Selain pendekatan kuantitatif, penelitian berikutnya dapat mengintegrasikan metode kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor non-keuangan yang memengaruhi kinerja pascamerger.

Teknik seperti wawancara mendalam dengan manajemen perusahaan, analisis strategi organisasi, atau survei kepada konsumen dapat memberikan wawasan kontekstual mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi perusahaan. Pendekatan ini juga membantu memahami perspektif subjektif dari para pemangku kepentingan yang mungkin tidak tercermin dalam data kuantitatif.

- 5) Cakupan penelitian ini berfokus pada tiga entitas bank syariah dari kawasan berbeda. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lingkup analisis dengan memasukkan bank syariah dari wilayah lain, seperti Eropa, Amerika Utara, atau Afrika. Dengan mencakup lebih banyak wilayah, peneliti dapat mengidentifikasi perbedaan regional dalam strategi merger dan akuisisi, serta dampaknya terhadap kinerja perusahaan. Analisis lintas kawasan ini juga dapat memberikan wawasan mengenai pengaruh faktor budaya, kebijakan pemerintah, atau kondisi ekonomi lokal terhadap keberhasilan merger.
- 6) Penelitian di masa depan dapat lebih fokus pada pengaruh variabel makroekonomi terhadap kinerja pascamerger. Variabel seperti inflasi, fluktuasi suku bunga, tingkat pengangguran, atau pertumbuhan ekonomi dapat memberikan wawasan penting mengenai bagaimana dinamika eksternal memengaruhi keberhasilan merger. Dengan memahami hubungan antara faktor makroekonomi dan kinerja perusahaan, penelitian akan membantu perusahaan merancang strategi adaptasi yang lebih efektif terhadap lingkungan ekonomi yang berubah-ubah.
- 7) Mengakui peran penting teknologi di era modern, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi dampak adopsi teknologi dan digitalisasi terhadap keberhasilan merger. Fokus dapat diarahkan pada bagaimana integrasi teknologi seperti analitik data, kecerdasan buatan, atau sistem informasi manajemen memengaruhi efisiensi operasional dan daya saing perusahaan. Penelitian ini juga dapat mencakup evaluasi bagaimana teknologi membantu perusahaan dalam proses integrasi pascamerger, termasuk harmonisasi budaya kerja dan alur operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, B. B. (2010). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Semarang, Universitas Diponegoro Fakultas Ekonomika Dan Bisnis*.
- Almira Keumala Ulfah, Ramadhan Razali, Habibur Rahman, A., Ghofur, Umar Bukhory, Sri Rizqi Wahyuningrum, M. Y., & Rita Inderawati, F. M. (2022). RAGAM ANALISIS DATA PENELITIAN (Sastra, Riset, dan Pengembangan). In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). IAIN Madura Press.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Anggraini, A. (2020). *Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) DAN Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Equity (ROE) (Studi pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2014-2018)* (Vol. 2507, Issue February).
- Azizah, S. N. (2024). Analisa Pengaruh CAR, FDR, dan NPF Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 10(1), 45–57.
- Davidson Juniardy Hadu, C. ., A. Manafe, H. ., & Paulina Bibiana, R. (2022). Analisis Pengaruh ROA, ROE, Dan DER Terhadap Return Saham (Literature Review Manajemen Keuangan Perusahaan). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 1(2), 434–446.
<https://doi.org/10.38035/jim.v1i2.53>
- Destiani, I. R., Mayasari, I., Tamara, D. A. D., & Setiawan, S. (2023). Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas BPRS di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(2), 356–372. <https://doi.org/10.35313/jaief.v3i2.3766>
- Duffin, S. C. &. (2024). *Pengaruh LDR, NIM, dan BOPO terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Swasta Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021*. 06(02), 12–24.
- Fadilah, E., Suryani, S., & Raya, F. (2023). Pengaruh Aset Produktif, Pembiayaan Bermasalah Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Dengan Kecukupan Modal Sebagai Variabel Moderasi. *FINANSIA : Jurnal Akuntansi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 167–182. <https://doi.org/10.32332/finansia.v6i2.7581>
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Fitriasari, F. (2016). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi Terhadap Manajemen Entrenchment (Studi Pada Perusahaan Yang Melakukan Merger dan Akuisisi Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013)*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hakiim, N., & Rafsanjani, H. (2016). Pengaruh Internal Capital Adequency Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO) dalam Peningkatan Profitabilitas Industri Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(1). <https://doi.org/10.18202/jam23026332.14.1.17>
- Haniah, N. (2013). Uji Normalitas Dengan Metode Liliefors. *Statistika Pendidikan*, 1, 1–17. <http://statistikapendidikan.com>
- Hasibuan, A. N., Annam, R., & Nofinawati. (2022). *Audit Bank Syariah*. Kencana.
- Iswandi, Ruhadi, & Setiawan, I. (2022). Pengujian moderasi inflasi pada pengaruh *profitability*, *financing to deposit* dan *capital adequacy ratio* terhadap risiko pembiayaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(11), 4904–4911.
- Jensen, M.C. and Smith, C. W. (1984). *The Theory of Corporate Finance: A Historical Overview*. McGraw-Hill.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Raja GrafindoPersada.
- Kharazi, M. (2022). Pengaruh Fdr Dan Npf Terhadap Profitabilitas (Roa) Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2018-2022). *SYARIAH: Journal of Islamic Law*, 4(2), 144. <https://doi.org/10.22373/sy.v4i2.635>
- Lora Lorenza, & Saiful Anwar. (2021). Pengaruh FDR, DER, dan Current Ratio Terhadap Profitability dengan NPF Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(2), 459–471. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(2\).6853](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(2).6853)
- Lubis, D. R. (2015). *Pengaruh Tingkat Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Sumut Cabang Syariah Sibolga*.
- Masmuna, H. T. (2021). *Peran Pemoderasi Non Performing Financing (NPF) Dalam Pengaruh Financing Growth dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Profitability*.
- Moin, A. (2003). *Merger, Akuisisi, dan Divestasi* (Jilid 1). Ekonisia.
- Moin, A. (2010). *Merger, Akuisisi dan Divestasi* (Edisi Kedu). Ekonisia.
- Munawir, S. (2007). *Analisa Laporan Keuangan* (Edisi Empa). Liberty.
- Munjiyaturrohman, A. (2021). *Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Murti, W. (2020). Analisis Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan To Deposit Ratio* dan *Earning Per Share* Pada Sektor Perbankan Case Indonesia. *Jurnal Manajemen FEB UB*, 08(1), 56–63.
- Nengsih, N. (2024). Peran Perbankan Syariah dalam Mengimplementasikan Keuangan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(3), 01–09. <https://doi.org/10.59059/jupiekes.v2i3.1544>
- Nugroho, J., Pangaribuan, L., & Prastio, W. (2024). Pengaruh Roa, Roe, Dan Eps Terhadap

- Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bei Periode 2018-2022. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 110–122. <https://doi.org/10.46806/ja.v13i2.1167>
- Prastyo, H. D., & Anwar, S. (2021). Pengaruh Inflasi, GDP, CAR, dan FDR Terhadap Non Performing Financing(NPF) Bank Umum Syariah. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Sosial (Embiss)*, 1(4), 353–362. <https://embiss.com/index.php/embiss>
- Rakhmawati, & Suherman. (2020). Analisis Dampak Merger terhadap Kinerja Perbankan Konvensional. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Sampeliling, A. (2022). Pengaruh return on equity dan biaya operasi terhadap pendapatan operasi terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *JURNAL MANAJEMEN*, 14(2), 284–291. <https://doi.org/10.30872/jmmn.v14i2.11296>
- Sari, D. I. (2021). Pengaruh ROA, ROE DAN EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2019. *Tirtayasa Ekonomika*, 16(1), 83. <https://doi.org/10.35448/jte.v16i1.10251>
- Sartono, A. (2001). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Edisi Empa). BPFE.
- Singh, P. (2014). Mergers and acquisitions in the banking sector in India. *JIMS8M: The Journal of Indian Management & Strategy*, 19(4), 55. <https://doi.org/10.5958/0973-9343.2014.01245.9>
- Stephen A Ross; Randolph W.Westerfield; JeffreyJaffe. (2007). Corporate finance. In *Corporate finance*. <https://doi.org/10.12737/914>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Cv. Alfabeta.
- Sukmawati, F., & Garsela, I. (2016). *The Effect of Return on Assets and Return on Equity to the Stock Price*. 15, 53–57. <https://doi.org/10.2991/gcbme-16.2016.8>
- Susanti, Yumarni, A., & Rumatiga, H. (2024). Penerapan Prinsip Larangan “Magrib: Maysir, Gharar, dan Riba” dalam Pembiayaan yang Bergerak di Bidang Usaha Non Halal. *Jurnal Karimah Tauhid*, 3(4), 4310–4330. <https://orcid.org/0000-0002-5541-7773>
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Kanisius.
- Tarigant, S. M. D., Gama, A. W. S., & Astiti, N. P. Y. (2022). Pengaruh Capital Adequancy Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, LDR, Profitabilitas DAN Risiko Pasar Terhadap Harga Saham pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Values*, 3(2).
- Widyanto, M. L. (2022). The Comparative Analysis of Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC) of PT Bank Artha Graha International Tbk between of 2019 and 2020. *East African Scholars Multidisciplinary Bulletin*, 5(3), 36–42. <https://doi.org/10.36349/easjmb.2022.v05i03.003>

- Yunitasari, C. F., & Setiawan, A. (2023). Moderasi NPF Dalam Memprediksi Profitabilitas Yang Dipengaruhi FDR, BOPO, dan ICG Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 20(1), 101. <https://doi.org/10.30651/blc.v20i1.16635>
- Zakaria, N., Kamaludin, K., & Alkhalifa, A. (2019). Method of payments in the merger and acquisitions transaction: The case of Saudi Arabia. *Journal of Reviews on Global Economics*, 8, 688–694. <https://doi.org/10.6000/1929-7092.2019.08.59>
- Zulfahmi, & Maulana, N. (2022). Batasan Riba, Gharar, dan Maisir (Isu Kontemporer Dalam Hukum Bisnis Syariah). *Jurnal Penelitian Multidisplin*, 11, 134–150.
- https://ir.bankbsi.co.id/annual_reports.html
- <https://www.alrayan.com/en/investor-relations/financial-information/annual-reports>
- <https://www.bankislam.com/investors/>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Rasio Keuangan Bank Syariah Indonesia

Tahun	ROA(%)	ROE(%)	FDR(%)	EPS(Rp)	BOPO(%)	NPF(%)
2014	0.08	0.44	93.9	2.223	99.47	3.65
2015	0.76	6.2	84.16	30.985	93.79	3.89
2016	0.95	7.4	81.42	43.004	91.33	3.19
2017	0.51	4.1	71.87	25.541	95.34	4.72
2018	0.43	2.49	75.49	10.971	95.32	4.97
2019	0.31	1.57	80.12	7.618	96.8	3.38
2020	0.81	5.03	80.99	25.055	91.01	1.77
2021	1.61	13.71	73.39	73.626	80.46	0.87
2022	1.98	16.84	79.37	92.353	75.88	0.57
2023	2.35	16.88	81.73	123.647	71.27	0.55

Rasio Keuangan Bank Masraf Al-Rayan Qatar

Tahun	ROA(%)	ROE(%)	FDR(%)	EPS(QAR)	BOPO(%)	NPF(%)
2014	2.5	18.31	0.93	2.67	21.1	0.09
2015	2.4	17.72	0.93	2.76	21.1	0.1
2016	2.37	16.77	0.92	2.77	20.78	0.16
2017	2.2	15.7	1.37	0.28	23.17	0.81
2018	2.14	16.3	1.34	0.28	29.3	0.83
2019	2.14	16.41	1.35	0.29	28.66	1.01
2020	1.8	6.67	1.23	0.29	27.09	1.13
2021	0.98	7.5	1.13	0.22	25.98	1.67
2022	0.96	7.91	1.33	0.145	30.643	5.7
2023	0.88	8.07	1.16	0.151	32.93	5.99

Rasio Keuangan Bank Islam Malaysia Berhad

Tahun	ROA(%)	ROE(%)	FDR(%)	EPS(RM)	BOPO(%)	NPF(%)
2014	1.11	18.40	72.58	35.64	51.95	-0.82
2015	1.43	17.65	78.64	22	52.47	1.11
2016	1.37	17.12	78.49	22	52.82	0.98
2017	1.35	16.42	81.41	23	57.26	0.94
2018	1.33	15.83	77.71	24	52.97	0.92
2019	1.28	15.35	78.99	25	32.33	0.86
2020	1.02	12.14	79.24	22.19	35.29	0.67
2021	0.91	11.1	79	21.87	46.95	0.96
2022	0.9	11.3	77.2	22.86	39.82	1.27
2023	0.8	10.5	78.8	24.57	34.25	0.94

Lampiran 2

Hasil Olah Data EViews 12

Analisis Deskriptif

1. Bank Syariah Indonesia

	X1	X2	X3	X4	X5	Y
Mean	0.979000	7.466000	80.24400	89.06700	2.756000	43.50233
Median	0.785000	5.615000	80.55500	92.56000	3.285000	28.26276
Maximum	2.350000	16.88000	93.90000	99.47000	4.970000	123.6470
Minimum	0.080000	0.440000	71.87000	71.27000	0.550000	2.223462
Std. Dev.	0.755299	6.175597	6.204389	9.674629	1.686424	40.25860
Skewness	0.685324	0.582721	0.782030	-0.823096	-0.193466	0.886166
Kurtosis	2.159040	1.826605	3.553766	2.183600	1.549229	2.523861
Jarque-Bera	1.077454	1.139630	1.147059	1.406856	0.939355	1.403279
Probability	0.583490	0.565630	0.563533	0.494886	0.625204	0.495772
Sum	9.790000	74.66000	802.4400	890.6700	27.56000	435.0233
Sum Sq. Dev.	5.134290	343.2420	346.4500	842.3860	25.59624	14586.79
Observations	10	10	10	10	10	10

2. Bank Masraf Al-Rayan Qatar

	X1	X2	X3	X4	X5	Y
Mean	1.837000	13.13600	1.168510	26.07530	0.985400	1.749000
Median	2.140000	16.00000	1.196500	26.53500	0.287000	0.920000
Maximum	2.500000	18.31000	1.370000	32.93000	2.767000	5.990000
Minimum	0.880000	6.670000	0.917000	20.78000	0.145000	0.090000
Std. Dev.	0.647801	4.885835	0.186698	4.371080	1.207877	2.217473
Skewness	-0.627165	-0.357151	-0.365490	0.069990	0.867938	1.317414
Kurtosis	1.667362	1.246276	1.528358	1.650323	1.764972	3.014913
Jarque-Bera	1.395528	1.494073	1.125025	0.767176	1.891065	2.892726
Probability	0.497697	0.473769	0.569776	0.681412	0.388473	0.235425
Sum	18.37000	131.3600	11.68510	260.7530	9.854000	17.49000
Sum Sq. Dev.	3.776810	214.8424	0.313707	171.9570	13.13070	44.25469
Observations	10	10	10	10	10	10

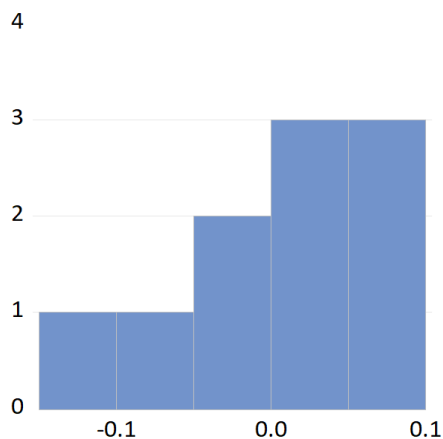
3. Bank Malaysia Islam Berhad

	X1	X2	X3	X4	X5	Y
Mean	1.150000	14.58100	78.20600	45.61100	0.947000	24.31300
Median	1.195000	15.59000	78.72000	49.45000	0.940000	22.93000
Maximum	1.430000	18.40000	81.41000	57.26000	1.270000	35.64000
Minimum	0.800000	10.50000	72.58000	32.33000	0.670000	21.87000
Std. Dev.	0.230266	3.008852	2.263518	9.287755	0.161042	4.135852
Skewness	-0.248993	-0.216774	-1.453471	-0.317054	0.395009	2.316683
Kurtosis	1.490556	1.405077	5.222228	1.462033	3.266685	6.996671
Jarque-Bera	1.052671	1.138226	5.578587	1.153097	0.289688	15.60060
Probability	0.590766	0.566027	0.061465	0.561834	0.865157	0.000410
Sum	11.50000	145.8100	782.0600	456.1100	9.470000	243.1300
Sum Sq. Dev.	0.477200	81.47869	46.11164	776.3615	0.233410	153.9474
Observations	10	10	10	10	10	10

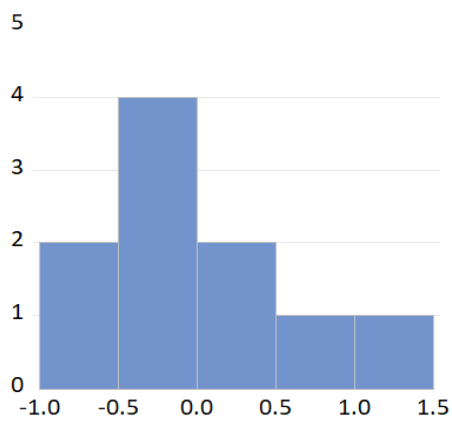
Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

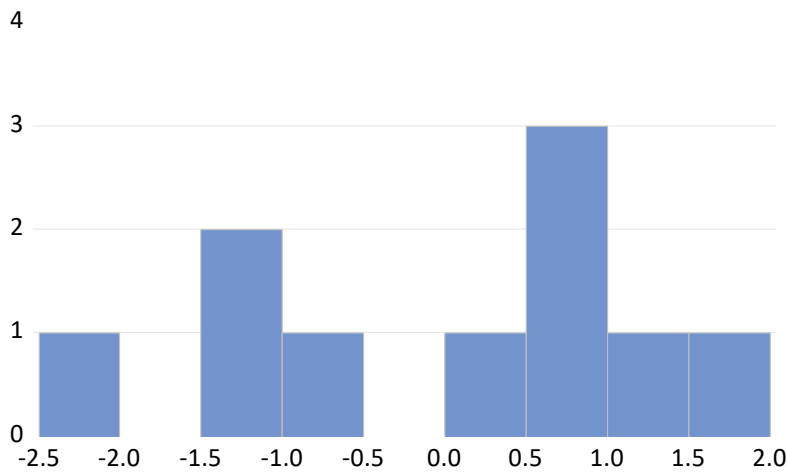
Bank Syariah Indonesia



Bank Masraf Al-Rayan Qatar



Bank Islam Malaysia Berhad



2. Uji Multikolinearitas

Bank Syariah Indonesia

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5.224812	5457.393	NA
X1	0.141437	1051.023	6.153621
X2	0.002031	7.736503	2.530976
X3	0.005037	1.339104	1.312903
X4	6.216867	6094.243	5.798761
X5	0.002413	25.59335	6.450844

Bank Masraf Al-Rayan Qatar

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.618011	497.7050	NA
X1	0.667599	173.9028	6.056431
X2	0.164060	200.1313	4.992453
X3	4.710384	739.9004	4.979194
X4	1.439926	9.920659	6.898989
X5	0.037099	14.84581	1.430675

Bank Islam Malaysia Berhad

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	126.6982	360.4868	NA
X1	211.1577	482.6402	5.371121
X2	54.83329	1109.933	6.498530
X3	2.843259	2.059030	2.018744
X4	0.009329	57.28029	2.060714
X5	31.67188	82.91850	2.103353

3. Uji Heteroskedastisitas
Bank Syariah Indonesia

F-statistic	3.311896	Prob. F(5,4)	0.1346
Obs*R-squared	8.054425	Prob. Chi-Square(5)	0.1533
Scaled explained SS	2.991338	Prob. Chi-Square(5)	0.7013

Bank Masraf Al-Rayan Qatar

F-statistic	0.728512	Prob. F(5,4)	0.6380
Obs*R-squared	4.766153	Prob. Chi-Square(5)	0.4451
Scaled explained SS	1.892420	Prob. Chi-Square(5)	0.8638

Bank Islam Malaysia Berhad

F-statistic	0.103937	Prob. F(6,3)	0.9896
Obs*R-squared	1.720986	Prob. Chi-Square(6)	0.9435
Scaled explained SS	0.537537	Prob. Chi-Square(6)	0.9974

4. Uji Autokorelasi
Bank Syariah Indonesia

F-statistic	1.033555	Prob. F(2,2)	0.4917
Obs*R-squared	5.082502	Prob. Chi-Square(2)	0.0788

Bank Masraf Al-Rayan Qatar

F-statistic	23.63057	Prob. F(2,2)	0.0406
Obs*R-squared	9.594116	Prob. Chi-Square(2)	0.7083

Bank Islam Malaysia Berhad

F-statistic	0.821496	Prob. F(2,2)	0.5490
Obs*R-squared	4.510007	Prob. Chi-Square(2)	0.1049

Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi
Bank Syariah Indonesia

R-squared	0.805443
Adjusted R-squared	0.562246
S.E. of regression	0.025069
Sum squared resid	0.002514
Log likelihood	27.25340
F-statistic	3.311896
Prob(F-statistic)	0.134593

Bank Masraf Al-Rayan Qatar

R-squared	0.995701
Adjusted R-squared	0.987102
S.E. of regression	0.137178
Sum squared resid	0.056453
Log likelihood	11.69523
F-statistic	115.7967
Prob(F-statistic)	0.001227

Bank Islam Malaysia Berhad

R-squared	0.929421
Adjusted R-squared	0.788264
S.E. of regression	1.903102
Sum squared resid	10.86539
Log likelihood	-14.60437
F-statistic	6.584300
Prob(F-statistic)	0.075260

2. Uji T

Bank Syariah Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.41709	5.380840	-1.935960	0.1483
X1	-3.226520	0.576520	-5.596542	0.0113
X2	0.450176	0.030038	14.98699	0.0006
X3	-0.398971	0.116215	-3.433045	0.0414
X4	-18.81043	5.602946	-3.357239	0.0438
X5	0.464875	0.082971	5.602845	0.0112
MERGER	-2.114510	0.333690	-6.336760	0.0079

Bank Masraf Al-Rayan Qatar

C	1.634864	0.606139	2.697174	0.0740
X1	2.835135	0.611834	4.633828	0.0189
X2	-0.026697	0.009076	-2.941612	0.0604
X3	-4.998056	0.714467	-6.995507	0.0060
X4	0.010892	0.007904	1.377961	0.2620
X5	0.514877	0.053550	9.614798	0.0024
MERGER	1.210054	0.363194	3.331700	0.0447

Bank Islam Malaysia Berhad

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-24.27410	25.45516	-0.953602	0.4106
X1	-61.42572	23.81565	-2.579217	0.0818
X2	47.17694	9.195510	5.130432	0.0143
X3	2.750685	1.818874	1.512301	0.2277
X4	-0.143577	0.110012	-1.305106	0.2829
X5	-18.16108	9.863539	-1.841234	0.1628
MERGER	6.039599	6.432193	0.938964	0.4170

Lampiran 3

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Dea Arifatul Alia

Tempat, tanggal lahir : Malang, 7 Oktober 2003

Alamat Asal : Jl. Brigjen Abdul Manan Wijaya, Pujon, Kab Malang

E-mail : 210501110238@student.uin-malang.ac.id

Pendidikan Formal

2018 – 2021 : MAN Kota Batu

2021 – 2024 : Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam
Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2021 – 2022 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA) Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

2022 – 2023 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Inggris (PKPBI) Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengalaman

2024 : Finance Intern PT Kilap Global Group

Lampiran 4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI

Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 210501110238
Nama : Dea Arifatul Alia
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Manajemen
Dosen Pembimbing : Feri Dwi Riyanto, M.E., CPMM., CFP
Judul Skripsi : ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SEBELUM DAN SESUDAH MERGER TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi pada Bank Syariah Indonesia, Bank Masraf Al Rayan Qatar, dan Bank Islam Malaysia Berhad)

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	9 September 2024	Bimbingan terkait dengan judul	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	10 September 2024	Bimbingan terkait dengan judul	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	1 Oktober 2024	Bimbingan terkait objek yang akan digunakan di penelitian	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	9 Oktober 2024	Bimbingan variabel yang akan digunakan dipenelitian	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	22 Oktober 2024	Progres proposal (Bab 1-3)	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	28 Oktober 2024	Revisi Bab 1-3	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	1 November 2024	Revisi Bab 1-3	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi

8	3 Desember 2024	Bimbingan hasil artikel	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	13 Desember 2024	Konsultasi hasil olah data	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	20 Desember 2024	Bimbingan hasil akhir artikel	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Malang, 20 Desember 2024

Dosen Pembimbing



Feri Dwi Riyanto, M.E., CPMM.,CFP

Lampiran 5



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI

Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Puji Endah Purnamasari, M.M

NIP :198710022015032004

Jabatan: **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Dea Arifatul Alia

NIM : 210501110238

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Judul Skripsi : **ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK
SEBELUM DAN SESUDAH MERGER TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN (Studi pada Bank Syariah Indonesia, Bank Masraf Al
Rayan Qatar, dan Bank Islam Malaysia Berhad)**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari

TURNITIN dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
24%	20%	19%	10%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 24 Desember 2024
UP2M



Puji Endah Purnamasari, M.M

Lampiran 6

LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK SEBELUM DAN SESUDAH MERGER
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(Studi pada Bank Syariah Indonesia, Bank Masraf Al Rayan Qatar, dan Bank Islam Malaysia Berhad)

Oleh
DEA ARIFATUL ALIA
NIM : 210501110238

Telah diseminarkan Pada 7 November 2024

Susunan Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1 Penguji I

Puji Endah Purnamasari, M.M

NIP. 198710022015032004



2 Penguji II

Mardiana, SE., M.M

NIP. 197405192023212004



3 Penguji III

Feri Dwi Riyanto, M.E., CPMM., CFP

NIP. 198907102019031009



Disahkan Oleh:
Ketua Program Studi,



Dr. Muhammad Sulhan, SE, MM

NIP. 197406042006041002